

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Baturejo

1. Letak Geografis dan Topografis Desa Baturejo

Berdasarkan *Monografi Desa Baturejo (2016)*, Baturejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa ini berada dekat dengan perbukitan kapur yang akrab disebut dengan Pegunungan Kendeng. Di sebelah utara Baturejo berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kudus, disebelah timur berbatasan dengan Desa Gadudero, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukolilo, lalu disebelah barat berbatasan dengan Desa Wotan.

Selain itu, di Baturejo terdapat empat padukuhan, serta empat rukun warga (RW) dan 23 rukun tetangga (RT) yang tersebar di dukuh Ronggo ada satu RW dengan sembilan RT, di dukuh Bombong ada satu RW dengan sembilan RT, di dukuh Bacem ada satu RW dengan tiga RT dan di dukuh Mulyoharjo ada satu RW dengan dua RT. Adapun jarak Baturejo dengan Kecamatan Sukolilo 2,1 kilo meter dengan prediksi waktu tempuh sekitar tujuh menit, jarak dengan Kabupaten Pati 30 kilo meter dengan prediksi waktu tempuh sekitar 40 menit, jarak dengan Provinsi Jawa Tengah 119 kilo meter dengan prediksi waktu tempuh sekitar 3,15 jam.

Pada tabel di bawah akan dijelaskan penggunaan lahan yang menjadi bentuk permukaan suatu daerah atau topografis desa Baturejo, beserta pembahasan lainnya yang meliputi tingkat kemiringan, iklim dan suhu udara, berikut ulasannya:

Tabel 1.1 Penggunaan Lahan Desa Baturejo:

NO	LAHAN	LUAS LAHAN	PERSEN (%)
1	Sawah Irigasi Tehnis	250 Ha	26,42%
2	Sawah Irigasi Setengah Tehnis	530 Ha	55,99%
3	Sawah Tadah Hujan	50 Ha	5,28%
4	Pekarangan/Bangunan dll	53,50 Ha	5,65%
5	Tegalan/Kebunan	15 Ha	1,59%
6	Rawa	48 Ha	5,07%
Jumlah		946,50 Ha	100%

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo tahun 2016

Pada tabel di atas diketahui jika luas lahan keseluruhan Desa Baturejo adalah 946,50 Ha. Dari luas lahan itu hanya 6% digunakan untuk pekarangan-pemukiman, sebanyak 87,5% digunakan untuk sawah, 1,5% adalah lahan perkebunan, dan terakhir 5% adalah lahan rawa. Dari presentase ini demi memudahkan pembaca dalam memahami isi tabel maka peneliti bahas dengan menjumlah dan membulatkan angka persennya. Selain itu, perlu diketahui jika daerah Baturejo memiliki kemiringan mencapai 8% dan berada pada ketinggian 120-150 meter di atas permukaan laut (MDPL).

Desa Baturejo merupakan daerah yang masuk pada iklim subtropika dengan suhu udara rata-rata 30°C (*celsius*) atau antara suhu berada dikisaran 23/32°C. Serta terdapat dua musim, menurut Pak Carik (sekdes) Baturejo, yaitu panas (kemarau) terjadi pada bulan april hingga oktober dan hujan terjadi pada bulan oktober sampai april.

2. Kependudukan

Berdasarkan *Monografi Desa Baturejo (2016)*, Baturejo merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk mencapai 6.157 jiwa. Sedangkan dari data *Kelompok Umur Kecamatan Sukolilo Semester II tahun 2017*, menyebutkan jika penduduk Desa Baturejo saat ini berjumlah 6.157 jiwa, artinya tidak ada perbedaan terkait jumlah kependudukan dengan data yang keluar dari Baturejo. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin:

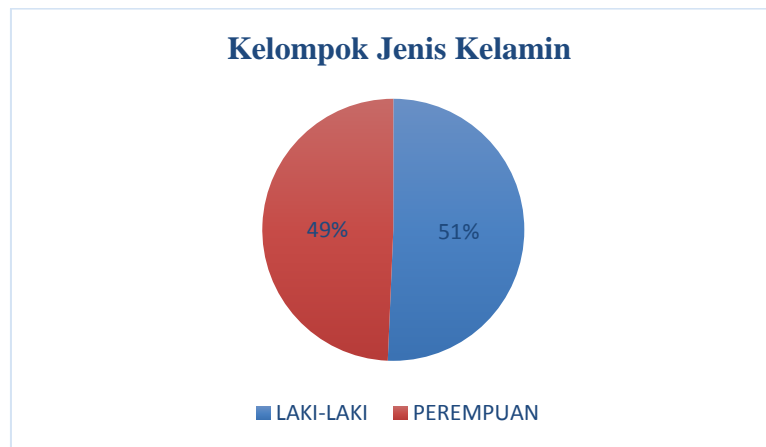
Tabel 2.1 berikut jumlah penduduk dalam kelompok umur.

NO	UMUR	JUMLAH	PERSEN (%)
1	0-4 tahun	230	3,73%
2	5-9 tahun	467	7,60%
3	10-14 tahun	513	8,33%
4	15-19 tahun	629	10,20%
5	20-24 tahun	664	10,80%
6	25-29 tahun	746	12,11%
7	30-39 tahun	896	14,55%
8	40-49 tahun	820	13,31%

9	50-59 tahun	658	10,70%
10	60+	534	8,67%
Jumlah		6.157	100%

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo tahun 2016

Tabel 2.2 berikut jumlah penduduk dalam kelompok jenis kelamin.



Maka dari dua tabel di atas dapat ditarik kesimpulan jika jumlah penduduk Baturejo berdasarkan komposisi penduduk menurut umur, 19% masuk dalam kriteria usia belum produktif (<14 tahun), 72% usia produktif (15-64 tahun), dan 9% usia tidak produktif (>64 tahun). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin dari jumlah keseluruhan penduduk Baturejo, 51% adalah laki-laki atau 3.120 orang, dan 49% perempuan atau 3.037.

3. Aspek Ekonomi

Telah dijelaskan diawal sebesar 87,5% dari luas lahan 946,50 Ha Desa Baturejo digunakan untuk sawah. Dari data tersebut, sudah tidak diragukan lagi jika mayoritas penduduk Baturejo bermata pencaharian sebagai petani demi mencukupi kebutuhannya.

Tabel 3.1 berikut adalah mata pencaharian warga Baturejo.

NO	JENIS USAHA	JUMLAH	PERSEN (%)
1	Petani Sendiri	3.732	68,75%
2	Buruh Tani	1.323	24,37%
3	Pengusaha	19	0,35%
4	Buruh Industri	27	0,50%
5	Buruh Bangunan	259	4,80%
6	Pedagang	26	0,47%
7	Pengangkutan	16	0,29%
8	PNS/ABRI	24	0,44%
9	Pensiunan	2	0,03%
Jumlah		5.428	100%

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo tahun 2016

Pada keterangan tabel di atas menunjukkan jika dari 5.428 warga Desa Baturejo yang bekerja sebanyak 93% adalah sebagai petani, 5% sebagai buruh, dan 2% lainnya adalah pengusaha, pedagang, pengangkutan, pegawai, pensiunan. Selain itu, tersedia juga sarana ekonomi yakni satu buah pasar umum. Tingginya pekerja tani di Baturejo, salah satunya dipengaruhi karena adanya wong Samin yang kekeh pada identitas mereka menjadi seorang petani. P Carik (sekdes), menyebutkan jumlah orang Samin

di Baturejo sebanyak 1.023 jiwa terdiri dari laki-laki 446 jiwa dan perempuan 577 jiwa, atau yang terdaftar ada 302 KK.

4. Aspek pendidikan

Tingkat pendidikan warga Desa Baturejo banyak dari mereka yang tidak menamatkan sekolahnya hingga sekolah menengah atas (SMA) atau perguruan tinggi, dan bisa dikatakan tingkat pendidikannya masih rendah.

Tabel 4.1 berikut adalah tingkat pendidikan warga Baturejo.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSEN (%)
1	Tamat Perguruan Tinggi	35	1,50%
2	Tamat SLTA	190	8,20%
3	Tamat SLTP	452	19,53%
4	Tamat SD	894	38,63%
5	Tidak Tamat SD	99	4,30%
6	Belum Tamat SD	223	9,64%
7	Tidak Sekolah	421	18,20%
Jumlah		2314	100%

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo tahun 2016

Jika dilihat pada tabel di atas, dari 1.893 orang yang sekolah baru ada 1,5% nya yang lulus perguruan tinggi, dan 8% nya lulus SMA. Ada yang menarik dalam tabel tersebut yaitu tingginya tingkat tamatan SD dari tingkat pendidikan lainnya yaitu 39% dan 18% lainnya tidak sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan warga Baturejo memang tidak lepas dari soal ekonomi, karena mayoritas lahan pekerjaannya hanya bertani. Selain itu, wong Samin di Baturejo juga mayoritas enggan untuk sekolah formal.

Sedangkan bangunan sekolah yang tersedia di Desa Baturejo yaitu, SD Negeri 01 yang terletak di RT. 01 bersebelahan dengan Balai Desa, SD Negeri 02 yang terletak sebelah selatan Balai Desa dan SD Negeri 03 berada di RT. 02 yang terletak disebelah barat Balai Desa. Secara rinci sarana pendidikan di Desa Baturejo terdiri atas bangunan sekolah tingkat taman kanak (TK) berjumlah tiga buah dengan sembilan guru/pengajar dan 110 murid, sekolah dasar (SD) berjumlah tiga buah dengan 19 guru/pengajar dan 487 murid. Ditambah lagi dengan tersedianya Madrasah Ibtidaiyah berjumlah satu buah dengan enam guru/pengajar dan 59 murid.

5. Aspek agama

Adapun penganut kepercayaan (agama) warga Desa Baturejo peneliti tampilkan dalam bentuk tabel:

Tabel 5.1 berikut adalah agama warga Baturejo.

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSEN (%)
1	Islam	5.299	86,78%
2	Kristen Katolik	4	0,06%
3	Lainnya	803	13,15%
Jumlah		6.106	100%

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo tahun 2016

Pada tabel di atas, bisa disimpulkan jika warga Baturejo mayoritas beragama Islam yakni 87% dari 6.106 orang yang terdaftar. Jika dilihat jumlah penduduk Baturejo adalah 6.157 jiwa, artinya ada 858 orang yang tidak atau belum terdaftar dalam daftar agama yang diakui oleh negara. Hal

itu memang tidak lepas dari adanya wong Samin di Baturejo yang tidak memeluk dalam salah satu agama yang diakui negara. Meski demikian, pemerintah melalui perangkat desa mencantumkan dalam kolom kartu tanda penduduk orang Samin adalah beragama Islam, hal ini dilakukan tanpa persetujuan pihak Samin. Karena mayoritas penduduk Baturejo adalah muslim, maka tersedia tempat ibadah delapan bangunan Masjid dan sembilan Mushollah.

6. Kegiatan Sosial

Berdasarkan *Monografi Desa Baturejo (2016)*, telah berjalan beragam kegiatan sosial yakni pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) yang meliputi, *Pertema*, Pemanfaatan Pekarangan terdiri atas *tanaman keras, toga, warung hidup* dan *peternakan*. *Kedua*, pendidikan keterampilan terdiri atas *kelompok belajar* dan *pengkaderan*, dan seterusnya. Selain itu, juga tersedia sarana kesehatan yaitu pos kesehatan klinik berjumlah satu buah dengan fasilitas tiga buah tempat tidur dan tersedia 1.982 buah jamban. Tidak hanya itu, di Baturejo juga aktif dengan kesenian suara yaitu *rabana*. Dari pengamatan saya, alat musik rabana ini dimainkan oleh ibu-ibu untuk mengisi kegiatan rutin yang berlangsung di masjid-masjid, seperti saat pengajian ibu-ibu dengan diiringi lantunan sholawat nabi.

Selain itu, Desa Baturejo juga menyediakan satu unit balai desa yang biasa digunakan sebagai tempat perkumpulan warga dan rapat perangkat desa, juga dilengkapi dengan empat unit kantor desa, serta tersedia tanah

bengkok pamong desa (sawah) dengan luas lahan 58,450 Ha dan tanah kas desa (sawah) 7.360 Ha merupakan milik desa.

B. Profil Masyarakat Samin di Desa Baturejo

1. Sejarah Tokoh Samin di Baturejo

Istilah Samin yang ditujukan kepada *Wong Sikep* atau Sedulur Sikep, merupakan nama dari seorang tokoh pemikir atau ajaran pemimpin komunitas yang bernama Samin Surosentiko atau Samin Surontiko, atau biasa orang Samin Baturejo menyebutnya mbah Samin. Dia adalah putera dari Raden Surowijoyo, keturunan dari Pangeran Kosumoningayu, seorang Raden Adibumi Minotani Brotodiningrat yang memerintah di Sumoroto atau sekarang disebut Kabupaten Tulungagung.¹

Dijelaskan oleh informan peneliti Mbah Yo (83 tahun) bahwa nama Samin itu berasal dari pemberian ayahnya yakni Surowijoyo, sedangkan nama Surontiko merupakan julukan kepadanya ketika Raden Kohar sudah memiliki isteri. Ia mengungkapkan:²

“gampangne wong nyeluk (Samin Surontiko), sing mesti yo Surontiko Raden Kohar sing mesti, sebenere sing ngandani Samin kui pak’ane naliko ndek’e (raden kohar) diburu londa (Belanda) seko Suroboyo,” (gampangnya orang memanggil Raden Kohar adalah Samin Surontiko, yang pasti Surontiko Raden Kohar yang pasti, sebenarnya yang mengatakan Samin itu Bapaknya waktu dia (R Kohar) diburu Belanda dari Surabaya).

¹ Nawari Ismail, *Relasi Kuasa dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), Cet. 1, hal. 55.

² Wawancara dengan Mbah Yo (Samin), pada hari Rabu, 28 Maret 2018.

Diburunya R. Kohar oleh Belanda ketika itu, bukanlah tanpa alasan. Salah satunya, disebabkan karena adanya pembangkangan terhadap peraturan pajak yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan Kohar baru mengaku sebagai Sedulur Sikep (*Wong Sikep*) pada tahun 1855, ketika itu ia masih seorang diri.

Sampai pada tahun 1890, Wong Samin menyebarkan ajarannya di hutan kawasan Randublatung di Blora. Dikalangan mereka menyebut dirinya sebagai *Wong Sikep* (orang yang bertanggung jawab) atau *Sedulur Sikep*. Wong sikep merupakan penganut agama Adam, sebuah agama lokal yang lahir, berkembang dan berakar dikalangan suku atau komunitas di Indonesia.³ Hal senada, juga ditulis di dalam Jurnal Munawir Aziz (2012)⁴ jika Samin Surontiko menyebarkan pandangan hidupnya, dengan menolak represi kolonial pada pergantian abad 19-20. Setelah itu, pengikut ajaran Samin banyak tersebar di Blora, Pati, Kudus, Bojonegoro dan Madiun, serta beberapa daerah sekitarnya. Namun, bagi wong Samin di Baturejo menyebut komunitasnya (Samin) bisa tersebar di daerah berbeda itu karena terbentuknya hubungan kekeluargaan dengan penduduk di daerah lain melalui perkawinan.⁵

³ Nawari Ismail, *Relasi Kuasa dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), Cet. 1, hal. 4.

⁴ Munawir Aziz, *Identitas Kaum Samin Pasca Kolonial Pergulatan Negara, Agama, dan Adat dalam Pro-Kontra Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah*. (Jurnal Kawistara, 2012), 2(3). Hal. 253.

⁵ Wawancara dengan Icuk pada 26 Maret, Kahono pada 29 Maret, Karno dan mbah Sabar pada 28 Maret (Samin).

Hingga tahun 1903-1905, menurut Hutomo dalam artikel, bahwa pengikut Samin Surontiko saat itu sudah berjumlah 772 orang dan tersebar di 34 desa di wilayah Kabupaten Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro.⁶ Ketika itu, Samin Surontiko sebagai pemimpin komunitas telah berhasil menggerakkan anggotanya untuk melawan represi kolonial dan desa dengan cara mengasingkan diri, serta tidak mentaati aturan desa dan kolonial dalam membayar pajak.

Sejarah persebaran komunitas Samin di Baturejo di lokasi penelitian ini, tidak begitu nampak jelas terkait asal muasal atau awal penyebaran mereka hingga bisa sampai di suatu daerah, namun merujuk pada informan peneliti, P Icut (55 tahun) dan Mbah Sun (79 tahun), bahwa dulu yang menjadi sesepuh di Baturejo adalah Buyut Solo memiliki 12 keturunan yang informan ketahui hanya ada tujuh yaitu Jambet, Ngarinah, Tomojo, Solo, Podi, Kamsirah.

Setelah Buyut Solo meninggal jejak sepuh dilanjutkan oleh anaknya yaitu Jambet. Jambet memiliki enam keturunan yaitu Samirah, Sarmi, Ruminah, Suwadi, Yatmi, Jamal. Buyut Solo dan Mbah Jambet merupakan orang asli dukuh Bombong, Baturejo. Kemudian Sarmi dinikahi oleh Suronggono dari Kaliyasa, Kudus. Ia memiliki anak yaitu Sayam, Paiman, Sundoyo, Wondo, Yatmi, Mardi, Mulyono. Kemudian Sayam dinikahi oleh Tarno dan memiliki anak yaitu Sini, Rumisi, Dito,

⁶ Deden Faturrohman, "Hubungan Pemerintah dengan Komunitas Samin" dalam Nurudin (ed), *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 16-18.

Tumi, Wartoyo, Suli, Icuk Bamban (anak paling terakhir), sedangkan anak mbah Tarno yang sudah meninggal yaitu Nasiri, Mesir dan Sahono.

Suronggono dan Tarno merupakan sesepuh komunitas Samin di Baturejo setelah Jambet meninggal. Keduanya juga bukanlah orang asli desa tersebut. Jika diperhatikan Jambet merupakan mertuanya Suronggono, lalu Tarno merupakan keponakan sekaligus menjadi menantunnya Suronggono, karena ibunya Tarno adalah saudara (kakak) dari mbah Suronggono. Diketahui jika Buyut Solo dan Jambet memiliki hubungan kekeluargaan dengan Samin Surontiko, selain memiliki kesatuan tata cara juga keduanya paham dengan Surontiko.

2. Sistem Sosial

Pada sub-bab ini akan dijelaskan tentang sistem sosial masyarakat Samin di Baturejo yang berkaitan dengan pembagian kerja, bahasa, dan hubungan antara pemimpin dan pengikut misal dalam hal memberi keputusan, serta hubungan masyarakat Samin dengan orang Islam di desa tersebut. Dalam keluarga (Samin) tidak ada pembagian kerja yang dilakukan secara permanen, seperti ayah kerja di sawah, anak mencari rumput untuk ternak, dan ibu di rumah menyiapkan kebutuhan pangan. Hal itu saya ketahui saat masuk di lingkungan mereka, seperti pemukiman, persawahan, dan *balungan* (danau yang tergenang air) tempat biasa mereka menangkap ikan.

Dijelaskan oleh informan peneliti dari kalangan Samin, P Karno (42 tahun), bahwa dalam hal pembagian kerja di keluarganya tidak harus ditentukan (misal anak bekerja ini, dan orang tua bekerja itu), tetapi hanya menyesuaikan kepada kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan rumah. Misal ketika di rumah tidak ada persediaan rumput untuk kambing, maka bisa anak-anak yang mencarinya, dan bisa juga orang tua yang pergi mencari rumput. Sehingga untuk pembagian kerja dalam keluarga hanya tergantung pada minat masing-masing individu.

Informan peneliti P Karno mengungkapkan:

“kui kan tergantung kesenangan awake piambak mas, misale aku seneng golek iwak yo golek iwak, engku turunku sing golek panganan wedus” (itu kan tergantung kesenangan diri pribadi mas, misal aku senang cari ikan ya cari ikan, nanti anakku yang cari makanan (rumput) kambing).⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Gunar (35 tahun) orang Samin di Sukolilo, jika dalam pembagian kerja masing-masing individu seperti suami, isteri, dan anak bekerja untuk mencukupi keluarganya, jika sudah ada yang mencari rumput untuk ternak, nanti ada yang menangkap ikan buat lauk, ada juga bagian yang di sawah. Ia lalu mengilustrasikannya kepada peneliti:

*“misal semuanya pada senang di sawah, nanti siapa yang mencari rumput untuk wedus, dan kalau semua do senang cari iwak, nanti siapa yang merawat sawahnya, terus sing nang pondokan”*⁸

⁷ Wawancara dengan P Karno pada Rabu, 28 Maret 2018.

⁸ Berbincang dengan Ibu Gunarti pada Senin, 19 Maret 2018. Beliau bisa dikatakan fasih dalam berbahasa Indonesia. Hal itu karena beliau salah seorang yang sering bepergian keluar serta memiliki berbagai relasi dengan pihak luar, seperti dosen, mahasiswa, hingga pejabat publik.

Ibu Gun atau mbak Gun sapaan akrab di lingkungan Samin memang cukup fasih dalam berbahasa Indonesia. Kendati demikian, tidak semua masyarakat Samin di Baturejo atau di Sukolilo fasih dalam berbahasa Indonesia. Mayoritas mereka menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi kepada sesamanya, maupun kepada Non-Samin. Bahasa Jawa digunakan dari sejak mereka kecil, dan saat ini bahasa Jawa justru diajarkan kepada anak-anak mereka yang mengikuti kelas *sinau* bersama Gunar. Adapun irama bahasa yang mereka gunakan, kadang menggunakan *krama inggil*, *madya*, dan *ngoko*. Ketika peneliti menanyakan tingkatan bahasa Jawa yang biasa dipakai masyarakat Samin saat berkomunikasi, informan peneliti P Icut (45 tahun), P Karno (42 tahun), dan P Kahono (39 tahun) dan Nur (33 tahun), mempraktekkan bahwa *krama inggil* digunakan ketika mereka sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tau atau yang sudah dianggap sebagai *tiang sepuh*. Sedangkan irama *madya* dan *ngoko* digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau kepada orang yang lebih muda dari mereka. Namun, ketika mereka berkomunikasi kepada orang baru seperti peneliti, awalnya mereka menggunakan *krama inggil*. Akan tetapi, mereka lalu memperhatikan irama bahasa yang peneliti gunakan (*Ngoko*) merekapun ikut menyesuaikan memakai irama bahasa yang digunakan peneliti ketika berkomunikasi dengan mereka (orang Samin). Bagi P Icut, tingkatan bahasa pada intinya sama tidak ada pembeda (*krama*, *madya*, *ngoko*)

karena arti yang dimaksud sama, ia lalu mengganti tingkatan bahasa menjadi 'irama bahasa' (halus, sedang, dan kasar).

Sedangkan dalam hal hubungan sosial antara sesama Samin informan P Kahono dan Nur menjelaskan, bahwa antara mereka memiliki hubungan yang akrab, serta dekat dan intim. Hal itu disebabkan karena dua hal. *Pertama*, karena mereka memiliki tempat tinggal yang berdekatan (tetangga) dalam satu *gang* yang sama atau bisa dibilang sejajar dalam satu blok yang sama. *Kedua*, karena mereka sama-sama sedulur (Samin) memiliki prinsip ajaran yang sama, dan juga antara mereka bertetangga memiliki ikatan keluarga. Penjelasan Kahono beserta isterinya tersebut, sebenarnya untuk memastikan pikiran peneliti yang setiap berkunjung di lingkungan Samin nampak mereka memiliki kedekatan yang tidak hanya sebatas pada hubungan tetangga. Kedekatan itu hasil dari pengamatan peneliti ketika melihat mereka saling *jagong* (berkumpul) di depan salah satu rumah, dan kelihatan terbiasa keluar masuk dalam rumah tersebut.

Selain hal di atas, masyarakat Samin di Baturejo juga masih mengedepankan musyawarah atau istilah jawa yang mereka pakai *rembugan*. Dalam memberi keputusan peran sesepuh menjadi patokan untuk dapat disepakati bersama. Namun semenjak mbah Tarno (sesepuh) meninggal, diwariskan kepada anak-anaknya sebagai *tiang sepuh* masyarakat Samin. Menurut informan peneliti, P Guf (islam), P Mus (islam), P Hari (islam) dan dari orang Samin, Mbah Dar (86 tahun), Mbah

Sutrami (81 tahun) dan Mbah Kardi (71 tahun) menyebutkan jika jejak Tarno itu diwariskan kepada anak terakhirnya, yaitu Icuik.

3. Sistem Religi

Dalam hal keyakinan dari seluruh informan peneliti yakni orang Samin di Baturejo mengaku menganut *agama Adam*. Namun, dalam kartu tanda penduduk (KTP) tertera sebagai penganut agama Islam. Sebelumnya, orang Samin dalam KTP nya dinyatakan sebagai penganut agama Budha. Sehingga di dalam menentukan identitas kepercayaan untuk orang Samin, pemerintah melalui perangkat desa, menurut P Karno (Samin) dengan sepihak mencantumkan agama tertentu pada KTP mereka tanpa ada kesepakatan terlebih dulu.

“Waktu ndisek kui, naliko mbah Tarno ijek sugeng wis tercantum nang agama Budha, kenopo kok dipindah nang Islam”⁹ (waktu dulu itu, waktu mbah Tarno masih hidup sudah tercantum dalam agama Budha, kenapa kok dipindah ke Islam).

Lalu dengan tegas Karno menjelaskan masalah penentuan keyakinan dalam KTP orang Samin hanya tergantung pada siapa yang membuat (pemerintah/perangkat desa), *“karek sing gawe”*. Masalah keyakinan ini juga sebelumnya sudah coba dirembug dengan pihak desa setempat, namun tidak membuahkan hasil yang sesuai harapan masyarakat Samin. Namun, ada juga segelintir Wong Samin di Baturejo yang identitas resminya seperti KTP, SIM, dan seterusnya pada kolom agama dibuat

⁹ Wawancara dengan P Karno (Samin) pada Rabu, 28 Maret 2018.

kosong, atau tidak ada dicantumkan keterangan agama apapun, yakni P
Gun, Ibu Gunan, dan orang-orang yang dekat dengannya.

Kendati demikian, meski masyarakat Samin sudah dicantumkan pada agama Islam dalam KTP nya, namun mereka masih tetap kekeh pada agama Adam. Makna agama dinyatakan oleh mereka, “*agama niku gaman, Adam niku kanggo ngucap, gaman lanang kanggo rabi*” (agama itu perilaku, Adam itu ucapan, perilaku laki untuk kawin). Agama bagi Wong Samin memiliki makna dan unsur filosofisnya, yaitu adalah setiap perilaku dan perkataan yang menjadi prinsip hidup manusia. Selain itu, dalam hal perbedaan keyakinan masyarakat Samin sangat toleran kepada penganut agama apapun, karena bagi mereka semua agama itu baik. Tidak ada pembeda atau pemisah antar keyakinan, hanya tergantung pada manusia yang melakukannya, yang tercermin melalui perilaku keseharian antara baik dan buruknya, pandangan pada paragraf ini dijelaskan oleh Karno, Kardi, dan Icuk.

Pada sistem religi lainnya mereka mempunyai tata-cara tersendiri, dan selalu patuh kepada pitutur tiang sepuh (sesepuh). Seperti saat *menyemelih ternak*, masyarakat Samin juga memiliki bacaan khusus saat menyembelih hewan. Lalu peneliti tanyakan seperti apa bacaan yang digunakan oleh sedulur Sikep saat memotong ternak. *Mbah niku wocone primpun ning sedulur sikep, nek arep beleh ternak?* Informan peneliti, Mbah Sabar (74 tahun) menjawab, “*Betoro, kulit dagingnem ki apek tak*

potong, tutup pikiranmu sah lahir batin, nek asale hewan balik hewan,”¹⁰
(Betoro, kulit dagingmu mau saya potong, tutup pikiranmu sah lahir batin, kalau asalnya hewan balik hewan), misal hewan yang mau disembelih adalah jantan disebut namanya ‘betoro’, untuk betina itu ‘betari’. Lalu peneliti lanjut bertanya, *niku diucapke opo cukup lewat hati mbah?* Mbah Sabar yang peneliti lihat nampak gelagatan menjawab, lalu mengiyakan pertanyaan peneliti, “*diucapke ya mbah?*”. Selanjutnya tanpa diminta Sabar mencoba membandingkan dengan cara menyembelihnya modin (Islam) yang hanya membaca *Bismillahirrohman’irrohim 3x*, yang menurut dia bacaan tersebut kurang pas di dalam tradisi mereka, dan menganggap jika bacaannya (Samin) lebih panjang dari bacaannya modin. Hal senada juga diungkapkan oleh informan dari kalangan Samin yang lain, seperti Mbah Dar dan Mbah Sutrami (suami-isteri).

Selanjutnya dalam hal *merawat jenazah*, bahwa orang Samin juga memiliki tata cara sendiri. Informan peneliti Mbah Dar & Mbah Sutrami menjelaskan, bagi orang Samin kematian/meninggal itu adalah salin sandang. Mayatnya tidak dimandikan, namun tetap dilapisi dengan kain kafan atau istilah yang dipakai dalam kalangan mereka yaitu diberi kain putih. Pemakamannya juga dikuburkan di tempat pemakaman umum di Baturejo. Dari informasi yang peneliti peroleh, usai mayat dikuburkan keluarganya membuat acara *brokohan* untuk si mayat yang dilakukan selama tujuh malam. Ungkapan dalam brokohan tersebut seputar doa

¹⁰ Berbincang dengan mbah Sabar (Samin) pada Jumat, 30 Maret 2018.

untuk kesehatan keluarga si mayat dan untuk mayat itu sendiri (semoga apa yang diidamkan bisa dicapai).

Melanjutkan penjelasan Dar & Sutrami, saat mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman juga tidak ada lantunan apapun seperti doa. Namun mereka hanya diam hingga tiba di pemakaman. Setelah proses penguburan selesai mereka pulang ke rumah masing-masing, termasuk dari pihak keluarga. Masyarakat Samin juga melakukan yang namanya tahlilan atau mendoakan orang yang telah meninggal, atau istilah yang mereka gunakan membrokohi orang mati tersebut. Namun di dalam brokohan tidak terdapat doa-doa khusus yang ada dalam kepercayaan mereka, melainkan hanya untaian kalimat yang peneliti terjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “semoga orang yang meninggal itu keinginannya dapat tercapai, dan keluarga yang ditinggalkan semoga sehat selalu,” membrokohi orang yang meninggal mereka lakukan dengan cara melek hingga tujuh malam.

Namun, saya mendapati satu kasus dari informan Non-Samin bahwa penguburan mayat orang Samin, Pak G (44 tahun) menjelaskan kepada peneli pernah terjadi dan bahkan ia menyaksikan sendiri penguburan salah satu jenazah orang Samin, bahwa mereka juga melapisi mayat tersebut dengan sandang terbaik yang dimiliki si mayat selama hidupnya. Pada 2017 lalu, ada orang Samin yang mati kesambar petir bersama anjingnya, saat berada di sawah, kejadiannya di sore hari, dan anjing tersebut juga ternyata ikut dikuburkan bersama pemiliknya.

Dalam hal *kepercayaan kepada yang ghaib*, bahwa Wong Samin di Baturejo kebanyakan dari informan peneliti mereka hanya mempercayai yang sifatnya wujud atau dalam istilah mereka, “*opo wujudte*”. Sehingga jika peneliti bertanya kepada mereka tentang makhluk halus dan Tuhan, mereka serempak menjawab tidak tahu, tidak ada, dan jika si penanya masih terus meyakini jika Tuhan itu ada, maka mereka akan balik bertanya Tuhan ada dimana atau tolong ajak aku untuk melihat Tuhan. Hal demikian peneliti ketahui, saat mewawancarai orang Samin seperti P Icuk, P Kardi, Mbah Sutrami, dan Mbah Dar. Namun, ketika mereka menganggap tidak memiliki Tuhan dan tidak percaya pada hal-hal yang ghaib, jangan disalah artikan dengan menyebut mereka tidak percaya hal itu seutuhnya. Informan peneliti P Icuk, menjelaskan kepada peneliti ia mempercayai adanya Tuhan dan hal ghaib yang tidak bisa diketahui dengan panca indera. Akan tetapi, kepercayaan pada hal tersebut cukup ia yakini dalam hati, dan tidak boleh diumbar-umbar dengan menyebutkan Gusti Allah itu ada disekeliling kita. Karena menurut Icuk, kepercayaan yang diyakini dalam batin cukup diketahui oleh diri sendiri, dan tidak bisa diceritakan kepada orang lain karena itu sifatnya tidak terlihat, serta tidak menampakkan wujud.

Selain itu, orang Samin di Baturejo juga ada yang *melakukan puasa*, tidak makan-minum dan tidak tidur sehari-semalam. Hal itu mereka lakukan di waktu satu syuro, selain puasa mereka juga melakukan semedi. Ketika peneliti menanyakan kepada P Icuk, tujuan semedi itu apa? “*ben*

awake sehat, ben kecarepan apik ben keturutan,”¹¹(biar jasmaninya sehat, biar keinginan yang baik biar keturutan), selanjutnya peneliti tanyakan kepadanya bacaan yang diucapkan saat semedi, namun ia tidak bisa mengungkapkannya kepada orang yang tidak memiliki niat untuk berpuasa yang seperti mereka lakukan. Sedangkan untuk lamanya semedi tidak tergantung pada waktu misal satu jam, atau satu malam tetapi hanya tergantung pada diri pribadi misal dianggap sudah cukup maka semedi bisa diakhiri.

Kebiasaan puasa dan semedi di dalam internal Samin di Baturejo tidak menjadi paksaan atau semacam kewajiban yang harus dilakukan. Akan tetapi hanya untuk yang bersedia, dan kebiasaan tersebut ternyata sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh sesepuh Samin dulu. Ketika speneliti menanyakan kepada informan lain, seperti P Kardi ia menyebutkan jika dalam kalangan Sedulur Sikep tidak ada melakukan puasa dan semedi. Mendengar hal tersebut peneliti anggap wajar, karena dari penjelasan Icuk, puasa dan semedi bukan menjadi kewajiban dalam kalangan Samin yang harus diikuti.

Pada sistem yang lain, pada *soal perkawinan* yang bagi mereka sesuatu yang dianggap sakral. Karena berkaitan dengan prinsip *sikep rabi* atau syarat untuk menjadi *Wong Sikep*. Dalam pernikahan mereka tidak dilakukan di KUA ataupun dengan cara lainnya. Mbah Sabar dan Icuk menjelaskan kepada peneliti soal pernikahan di dalam *Sedulur Sikep*,

¹¹ Wawancara dengan P Icuk pada Senin, 26 Maret 2018.

bahwa kalau ada anak laki-laki yang senang atau suka kepada anak perempuan dan sebaliknya, serta orang tua dari anak perempuan itu belum ada yang secara langsung menyatakan jika akan mempersunting anak perempuannya, serta kedua pihak antara keluarga laki-laki dan perempuan sudah sama-sama sepakat untuk mengkawinkan anaknya, maka anak laki-laki tersebut akan tinggal di rumah anak perempuan yang ia sukai. Selama di rumah calon meretua, anak laki-laki itu akan belajar menjadi sosok pemimpin yang bertanggung jawab, baik untuk memenuhi hajat isterinya maupun untuk keluarganya kelak, dan juga anak laki-laki itu akan mengabdikan (magang) di rumah orang tuanya perempuan. Selama tinggal di rumah meretua jika pasangan tersebut sudah dianggap rukun, dan yang paling penting sudah melakukan kewajiban yang namanya *sikep rabi* (kawin) atau melakukan hubungan badan, maka ia memberitahu kepada orang tua dari anak perempuan bahwa *sikep rabi* sudah mereka lakukan. Setelah itu, orang tua mengundang sedulur-sedulur yang lain untuk membahas acara pernikahan pasangan tersebut. Ketika sudah sampai pada acara pernikahan, itu tandanya pasangan tersebut sudah sah menjadi suami-isteri yang dalam perspektif orang Samin. Bagi mereka saksi yang paling kuat dalam sistem perkawinan Wong Sikep adalah orang tua anak dan anak itu sendiri.

Dalam pandangan masyarakat umum di Baturejo (non-Samin) bahwa Sedulur Sikep dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, serta tidak mengenal waktu dalam bekerja atau istilah yang selalu mereka pakai "*sak*

butuhe” (tergantung kebutuhan). Sehingga mereka nampak berbeda dengan masyarakat lain, misalnya dengan orang Islam yang ada disekitar mereka yang akan berhenti bekerja ketika mendengar suara azan atau melanjutkan pekerjaannya ketika azan berlalu. Sebelum *petang* tiba mereka sudah lebih dulu mengakhiri pekerjaannya, dan dilanjutkan keesokan hari. Namun, hal demikian tidak menjadi patokan bagi masyarakat Samin di desa Baturejo, tanpa menimbang waktu mereka tetap melanjutkan pekerjaannya, jika dirasa sudah cukup baru mereka pulang dari lahan persawahan. Diungkapkan oleh Pak Jok (33 tahun), yang dianggap dekat dengan orang Samin di desanya, bahkan informan lainnya, seperti Pak Guf (45 tahun) dan Pak Hari (42 tahun) mengenal sosok Pak Jok termasuk orang yang diterima dikalangan atau di lingkungan Samin, bahwa masyarakat Samin merupakan tipe pekerja yang ulet, serta tidak mengenal waktu meskipun masih *fajar*, hingga menjelang *petang*, “bahkan dimalam hari begini jika mereka masih niat bekerja, mereka masih ada yang di sawah mas,” yang pada waktu itu seingat peneliti, P Jok mengatakan hal itu sekitar pukul 20:00 WIB, apalagi menjelang musim-musim sibuk, seperti musim tanam dan menjelang panen.

4. Kesenian

Kesenian bagi masyarakat Samin di Baturejo adalah hiburan. Pada model seni suara mereka menyukai alat musik gamelan, terutama dari generasi tuanya. Supaya alat kesukaan terhadap alat musik gamelan itu tidak hilang, kesenian itu (gamelan) tidak hanya dinikmati sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana pembelajaran. Setiap hari Jumat, pada pukul tiga sore anak-anak dari komunitas Samin datang ke Omah Kendeng yang terletak di bawah pegunungan Kendeng berjarak 3 km dari Baturejo. Mereka datang untuk belajar memainkan alat musik *gamelan* yang diajarkan oleh Ibu Tantry orang dari Grobogan (Purwodadi).

Ketika peneliti mengamati anak-anak dari komunitas Samin saat belajar gamelan, nampak dari raut wajah mereka akan semangat yang membuncah saat belajar memainkan gamelan bersama Ibu Tantry. Hingga sampai-sampai ada salah seorang anak meminta kepada Ibu Tantry agar melanjutkan sinaunya hingga malam hari. Namun, karena Ibu Tantry mengerti betul akan aktivitas keseharian masyarakat Samin, salah satunya aktivitas anak-anak tersebut. Ia tetap menghentikan sinau pukul lima sore.

Seusai mengajarkan gamelan peneliti berbincang dengan Ibu Tantry, menurutnya masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang masih kental akan budaya jawanya. “Orang Sikep pada dasarnya menyukai alat musik gamelan,” hal itu dikatakan oleh Ibu Tantry yang telah melatih anak-anak Samin selama tujuh tahun. Ibu Tantry menilai jika sesepuh dari kelompok Samin menggemari musik gamelan, namun ada kekhawatiran

yang melekat padanya yaitu, para orang tua yang bukan dari kalangan sesepuh tidak lagi respek pada alat musik tersebut. Sehingga yang ditakutkan jika anak-anak Samin tidak diajarkan alat musik ini, maka dikhawatirkan alat kesenian tersebut akan putus alias tidak disukai lagi oleh orang Samin.¹² Sebelum mengajak anak-anak untuk belajar gamelan, ia meminta izin dulu kepada orang tua anak-anak Samin untuk melatih anaknya bermain gamelan. Pada akhirnya, Ibu Tantry mendapat izin dari orang tua anak-anak komunitas Samin, sehingga ia dapat membimbing belajar gamelan hingga sekarang.

Selain itu, pada seni rupa tidak nampak begitu jelas melainkan hanya ukiran lukisan yang terpampang dalam rumah orang Samin yang menyerupai sosok Samin Surontiko. Namun, ada hal lain yang menarik perhatian peneliti ketika berada di rumah Wong Samin, yaitu terpajangnya di dinding rumah atau ada juga yang di balok rumah, yaitu setumpuk padi yang masih lekat dengan tangkainya bewarna kuning tua. Hal itu dalam aspek kesenian, terlepas dari makna dan filosofinya masuk dalam kategori seni rupa karena menampilkan keindahan yang dapat dinikmati oleh indera penglihat. Ketika peneliti menanyakan kepada P Icuk maksud dari segenggam padi yang di pajang pada dinding rumah bertujuan untuk wiwitan, sebagai bentuk terima kasih atau rasa syukur terhadap hasil panen.

¹² Berbincang dengan Ibu Tantry pada Jumat 23 Maret 2018. Beliau adalah guru yang mengajarkan anak-anak Samin bermain gamelan, kegiatan itu sudah ia lakukan selama tujuh tahun. Selain mengajar tanpa dibayar, ia juga memfasilitasi jika ada alat musik gamelan yang rusak.

5. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Samin di Baturejo mayoritas sebagai *petani*, dan pekerjaan tersebut sudah mereka lakukan secara turun-temurun. Meskipun tidak semua masyarakat Samin memiliki lahan pribadi, namun mereka tidak pula kehabisan akal untuk meneruskan jejak luhurnya untuk bertani, yaitu dengan menjadi buruh tani. Modal untuk bertani bersumber dari milik pribadi atau dengan mengajukan pinjaman di Bank, sedangkan bagi buruh tani ada kesepakatan yang dibuat dengan pemilik lahan yaitu antara bagi hasil dengan modal ditanggung buruh tani atau bagi seperempat hasil panen dengan modal ditanggung bersama, dan tergantung pada kesepakatan yang dibuat antara buruh tani dan pemilik lahan. Sedangkan sumber air untuk mencukupi kebutuhan sawah bersumber dari kompanisasi. Namun, ada juga yang berasal dari sumber air.

Cara bercocok tanam masyarakat Samin bisa dikatakan sudah modern. Hal itu karena mereka sudah memakai alat teknologi dalam memudahkan pekerjaan mereka. Seperti saat ini mereka menggunakan alat *traktor* untuk membajak sawah, serta menggunakan penggilingan padi yang sudah berkembang sekarang. Tidak hanya itu, masyarakat Samin juga sudah menggunakan pupuk berbahan kimiawi untuk tanamannya. Agaknya perkembangan teknologi pelan-pelan sudah diikuti oleh orang Samin di desa tersebut.

Selain itu, di waktu tanam dan panen sikap gotong royong juga masih melekat pada masyarakat Samin. Ketika waktu tanam tiba mereka

secara bergiliran membantu *sedulur-sedulur* untuk bercocok tanam, biasanya gotong royong ini dilakukan disaat waktu sibuk. Sedangkan hasil tani, tidak semuanya dikonsumsi sendiri, sebagian dijual, atau dalam istilah mereka ditukarkan menjadi uang.

Masyarakat Samin juga memiliki hewan ternak yang bermacam-macam, yakni ayam, sapi dan kambing. Cara perawatannya kurang lebih hamper sama dengan masyarakat pada umumnya (non-Samin) di Baturejo, yaitu dengan menyediakan kandang, yang dapat ditempati ternak tertentu. Khusus ternak sapi dan kambing tidak dilepas berkeliaran, namun mereka carikan makanannya (rumput). Hasil ternak juga sama dengan hasil tani yaitu ditukarkan menjadi uang, namun sebagian hasil ternak ada juga untuk dikonsumsi sendiri. Terutama ketika mereka memiliki acara syukuran, yang dalam istilah Jawa yaitu *brokohan* yang dipakai oleh masyarakat Samin atau dalam istilah Islam yaitu *slametan* atau bacaan. Selain memiliki ternak, mereka juga rata-rata memelihara anjing yang dibiarkan berkeliaran di sekeliling rumah atau lingkungan pemukiman Samin. Hewan itu kadang diajak pergi ke sawah oleh pemiliknya, untuk mengusir hama tikus. Peliharaan anjing menurut Mbah Kardi (71 tahun), tidak serta-merta sebagai hewan yang bertugas menjaga rumah pemiliknya, ketika besar bisa juga ditukarkan menjadi uang atau dimakan. “*Niku (anjing) daginge atos mas, tenan aku ora ngapusi, karo daging sapi/kerbau ijek sedep daging asu, aku wis tau mangan,*”¹³ dengan

¹³ Wawancara dengan mbah Kardi (Samin) pada Kamis, 5 April 2018.

tersenyum dan berusaha untuk meyakini Kardi menjelaskannya kepada peneliti.

Mata pencaharian sebagai ternak bagi masyarakat Samin hanya sebagai pekerjaan sampingan, sama halnya dengan menangkap ikan. Cara menangkap ikan masyarakat Samin juga beragam, yakni dipancing, jaring, hingga disetrum. Biasanya mereka mencari ikan di Balungan atau rawa dekat sawah yang terdapat genangan air cukup dalam. Namun, hal itu tidak bisa dilakukan secara terus-menerus, hanya pada waktu tertentu, misal ketika musim hujan atau saat terdapat genangan air di rawa. Hasil tangkapan juga tidak untuk dikonsumsi sendiri, sebagian besar ditukarkan menjadi uang (dijual).

6. Sistem Teknologi

Meskipun masyarakat Samin cukup resisten terhadap perubahan, namun dalam hal teknologi ini merupakan salah satu perubahan yang tidak mudah dihindari oleh mereka. Pada sarana komunikasi, mereka sudah menggunakan *handphone* seluler yang dipegang oleh anak-anak atau digunakan pemuda-pemuda Samin. Begitu pula dalam sarana transportasi, mereka sudah menggunakan sepeda motor dan ada beberapa yang bisa membawa mobil. Sedangkan perumahan masyarakat Samin di Baturejo, sebagian besar berlantai tanah, ada juga yang berlantai batu bata dan hanya beberapa yang bertegel. Sedangkan dinding perumahan mereka ada yang dari kayu, bambu, namun ada juga yang sudah ditembok. Untuk sandang

keseharian masyarakat Samin bisa dikatakan masih sederhana, namun bukan berarti mereka tidak memiliki pakaian yang agak mewah yang hanya digunakan saat acara-acara tertentu. Alat produksinya juga sudah mulai mengikuti masyarakat pada umumnya yaitu alat memasak yang sudah menggunakan kompor gas, namun ada juga sebagian kecil yang masih menggunakan kayu api yang biasanya dipakai untuk merebus air, alat menanak nasi sudah menggunakan majikom, dan seterusnya.

7. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan ini dibagi dalam empat item, yakni pengetahuan pada alam, flora, fauna dan sesama manusia. Pengetahuan pada *alam* bahwa masyarakat Samin di Baturejo sudah mengerti kondisi alam antara musim kemarau dan hujan. Sedangkan pengetahuan pada gejala alam seperti dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat adanya eksploitasi alam secara berlebihan. Mereka sudah mengenal terhadap dampak-dampak tersebut misal jika ada eksploitasi alam, maka akan berdampak pada petani sekitar seperti kekurangan air, gangguan limbah yang mengakibatkan tanah menjadi tidak subur dan masuknya air laut dari arah utara. Padahal rata-rata dari mereka tidak pernah sekolah formal, dan kalau ada itupun tidak sampai lulus sekolah dasar. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan karena dua hal, *pertama* adanya relasi ke pihak luar misal kepada para akademisi dan LSM, *kedua* perbincangan dari mulut ke mulut. P Karno (42 tahun) mengungkapkan kepada peneliti:

“*kabeh sedulur-sedulur do cinta alam, lan kabeh wong kan do urip nang alam, nek wis ngono kui kudune do melestarikan alam,*”¹⁴ (semua kawan-kawan (samin) itu cinta alam, karena semua orang kan hidup di alam, kalau sudah begitu seharusnya melestarikan alam).

Sedangkan pengetahuan pada *flora* (tumbuh-tumbuhan) masyarakat Samin di Baturejo lebih kepada pengetahuan dalam aspek perkebunan, seperti cara perawatannya dan kapan bisa dipanen. Namun dalam aspek lainnya seperti tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan menjadi obat-obatan mereka tidak mengerti sama sekali. Ketika peneliti menanyakan kepada beberapa informan dari kalangan Samin seperti Mbah Sabar dan P Karno, keduanya dengan senada tidak mengerti akan tumbuhan yang berguna bagi kesehatan, dan justru dari mereka lebih menyukai obat yang sudah tersedia di apotek.

Sedangkan pengetahuan pada *fauna* (binatang) terhadap kelakuan binatang dapat dilihat ketika mereka memberi pagar seng di setiap lahan persawahan, hal itu dilakukan untuk menjaga padi dari serangan hama tikus. Tidak hanya itu, dalam hal merawat ternak juga tidak berbeda pada masyarakat umumnya seperti ketika kapan ternak itu harus diberi makan dan seruan ternak yang menandakan jika mereka lapar. Untuk jenis ternak seperti kambing dan sapi (kerbau) sengaja mereka kurung di dalam kandang, hal itu dilakukan supaya tidak mengganggu tanaman orang dan tidak sembarang membuang kotoran di halaman umum. Selanjutnya yang terakhir adalah pengetahuan pada *sesama manusia*, masyarakat Samin

¹⁴ Wawancara dengan P Karno (Samin) pada Rabu, 28 Maret 2018.

meski tertinggal dalam hal pendidikan namun bukan berarti mereka tidak memahami nilai-nilai kesopanan, adat istiadat, norma, dan seterusnya. Ketika berada di rumah P Karno, ia kembali mengingatkan kepada saya akan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Misal ketika ada orang yang sembarang memakir kendaraannya di tempat umum, maka sudah sewajarnya untuk diingatkan agar tidak mengganggu orang lain dalam berkendara. Meskipun hal tersebut terdengar sederhana akan tetapi siapa sangka mereka peduli terhadap hal seperti itu. Dalam kasus lain, ketika ikut bersama P Icut (samin) ke sawah ia melihat ada tumpukan beling yang berada jauh dari persawahannya, tanpa diminta untuk menyingkirkan pecahan beling itu ke tempat yang jauh dari lalu-lalang manusia, ia dengan sendirinya mengumpulkan pecahan beling tersebut dan membuangnya di tempat yang aman dari manusia.

C. Komunikasi Interpersonal Masyarakat Samin dengan Orang Islam

Untuk mengetahui cara komunikasi interpersonal orang Samin dapatlah diketahui melalui pola komunikasi yang digunakan untuk merumuskan suatu pesan dari satu orang ke orang lain. Devito (1997) menyebutkan ada lima pola komunikasi menurut bentuk dan strukturnya yaitu struktur lingkaran, struktur roda, struktur huruf ‘Y’, struktur rantai, dan struktur semua saluran. Sedangkan pada penelitian ini dari data yang peneliti temukan bahwa pola komunikasi interpersonal yang digunakan masyarakat Samin dengan orang Islam adalah pola semua saluran.

Informan peneliti dari kalangan Samin yakni Mbah Sabar (74 tahun) yang termasuk salah satu orang yang merasa dituakan (dihormati) di desanya mengungkapkan:¹⁵

“nek ngobrol ngeneki yo biasa, ora sengaja, pokoke kepetuk yo e ngobrol-ngobrol ngandane opo?...koyo coro ketmau yo jagong, e tanduranku ko mau ndek ingi ra tak ulur ko ra tak siram, iku yo (ngobrol) ra sengaja, yo kondo opo wujudte. Koyo ngeneki pergaulan kowe ambek aku ngeneki, yo tukar paweruh kowe ambek aku ngeneki, e kowe apek nang ndih? Apek nang sawah tilik tanduran loh ngono kui, jurusane ki jujure ngono karepe kan ngono ngobrole.” (kalau ngobrol ya biasa, tidak disengaja, pokoknya ketemu ya ngobrol-ngobrol bilangin apa?...seperti berkumpul (jagong), e tanamanku kok kemarin belum disiram, begitu ya ngobrol tidak disengaja (basa-basi), ya bilangin apa wujudnya. Kayak begini pergaulan kamu sama aku begini, ya tukar pengetahuan kamu sama aku begini, e kamu mau kemana? Mau ke sawah melihat tanaman, arahnya begitu yang diobrolkan).

Dari penuturan mbah Sabar di atas bisa kita lihat jika komunikasi wong Samin dengan orang Islam berlangsung secara spontan pada suasana informal, dan bisa juga dikatakan terjadi secara kebetulan karena masing-masing individu

¹⁵ Wawancara dengan mbah Sabar (Samin) pada Rabu, 28 Maret 2018.

selain memiliki kesamaan juga saling mengenal dan mengetahui satu sama lain. Sehingga pembicaraan akan mengarah pada soal pertanian. Seperti saat mbah Sabar tidak sengaja bertemu dengan orang Islam di jalan atau sawah, maka kebiasaan seperti tegur-sapa sebagai awal terjadinya komunikasi yang membuat hubungan antarpribadi menjadi lebih dekat.

Selain itu wong Samin ketika berkomunikasi atau mengobrol biasa dengan mengutarakan hal-hal yang dapat diketahui oleh orang lain, dalam istilah mereka *ngandani opo wujudte*. Sedangkan terkait yang sifatnya tidak bisa dirasakan oleh seperangkat indera manusia, mereka bisa dikatakan tidak akan membuka topik itu kepada orang lain, misal tentang *ghaib*. Hal itu memang sudah termasuk dari tata cara berkomunikasi atau tidak lepas dari prinsip kejujuran Wong Samin. Namun, jangan salah artikan jika mereka tidak percaya kepada hal *ghaib*, bagi mereka kepercayaan tentang itu cukup diketahui oleh diri pribadi, tanpa harus dibebankan kepada orang lain. Tentu dalam hal ini, bukan masud peneliti membandingkan, akan berbeda dengan orang Islam yang sering menyebut perihal *ghaib* sebagai metode berdakwah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mbah Dar (86 tahun), bahwa komunikasi dengan orang Islam terjadi secara spontan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi karena memiliki kesamaan sebagai petani. Ia mengungkapkan:¹⁶

“nek sedulur Sikep yo, umpama petuk ning jalan, nek kadung kenal yo ditakoki, e kowe apek nang garapan (penggean kene yo sawah) ? Iya mbah. Lah kowe maleh opo mbah? Aku apek nang sawah.” (kalau sedulur

¹⁶ Wawancara dengan mbah Dar (Samin) pada Jumat, 30 Maret 2018.

Sikep, misal ketemu di jalan, kalau sudah kenal ya ditanyain (tegur-sapa), e kamu mau ke garapan (sawah)? Iya mbah. Lah kamu mau apa mbah? Aku mau ke sawah).

Komunikasi interpersonal memang tidak bisa lepas dengan hubungan antarpribadi, terjadinya komunikasi antara dua orang atau lebih salah satunya dipengaruhi karena adanya hubungan kedekatan. Misal di dalam keluarga antara orang tua dengan anak, di dalam bangku kuliah antara dosen dengan mahasiswa, di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan sahabat atau kawan yang memiliki hubungan yang dekat. Termasuk juga di dalam kehidupan wong Samin jika faktor kedekatan mempengaruhi terjadinya komunikasi antar kedua pihak. Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Dar di atas, bahwa komunikasi dengan orang Islam yang diawali dengan bertanya (sapaan) yang masing-masing pihak sudah saling mengenal.

Senada dengan Mbah Dar, informan yang lain P Kardi menjelaskan tentang kebiasaan jagong (berkumpul dan mengobrol) yang sering dilakukan oleh wong Samin dan orang Islam, ia mengungkapkan:¹⁷

“sopo sing dikulinoni? nek bonten kulino ketoke yo wegah, khusus wong Sikep luguh, bonten enten dagang kulak, kepahamane wong tani tok nek sedulur Sikep” (siapa yang dibiasakan? kalau belum biasa kelihatannya ya tidak mau, khusus orang Sikep luguh, tidak ada yang berdagang, pemahaman sebagai petani aja kalau orang Sikep).

Kebiasaan jagong yang dilakukan dalam lingkungan Samin ini biasa pada saat sore hari atau setelah waktu *ashar*, dengan berkumpul di depan salah satu rumah milik wong Samin. Pesertanya kebanyakan masih dalam internal Samin, begitu pula sebaliknya dalam lingkungan orang Islam. Sedangkan untuk jagong

¹⁷ Wawancara dengan P Kardi (Samin) pada Senin, 23 April 2018.

atau berkumpul dengan anggota di luar dari lingkungan masing-masing pihak, sangat jarang ditemui, tanpa terkecuali di sawah. Dalam ungkapan P Kardi menyebutkan kata '*kulino*' yang artinya terbiasa, jagong dalam lingkungan sendiri karena ia sudah terbiasa dengan anggota yang ada dalam lingkungannya. Di luar dari lingkungannya jika belum terbiasa berkumpul di lingkungan orang Islam atau anggota yang ada di dalamnya, maka tidak mereka lakukan. Hal demikian memang berkaitan dengan hubungan antarpribadi yang dekat, bagi kebanyakan orang kedekatan dengan orang lain atau kelompok lain akan memudahkan untuk terjadinya komunikasi.

Bersikap lugu (polos, bersahaja) dan tidak boleh berdagang merupakan prinsip wong Samin yang selalu mereka sebutkan, ditambah lagi mereka katakan kepehamannya hanya sebagai seorang petani. Hal itu bisa dikatakan sebagai cara mereka untuk terus menjaga eksistensi kesaminannya, seperti yang diungkapkan P Kardi di atas. Dalam pergaulan sehari-hari, termasuk ketika berkomunikasi, jelas sekali jika diperhatikan mereka memiliki tata cara sendiri yang itu berbeda dengan orang Islam di Baturejo, misal enggan untuk sekolah dan berdagang, juga ketika mengobrol dengan mereka ada pemaknaan pesan yang itu diartikan secara konotatif.

Selain itu, informan saya Mbah Yo (83 tahun) dari kalangan Samin juga dalam pergaulannya sering mengunjungi ke rumah orang Islam, begitu pula sebaliknya. Diantara mereka juga tidak membeda-bedakan untuk bergaul misal mbah Yo orang Samin dengan orang Islam. Dalam percakapan biasanya hanya mendiskusikan terkait tentang pertanian, sedangkan yang menyangkut tata cara

(kebiasaan) masing-masing pihak jarang sekali mereka diskusikan karena ditakutkan akan menyinggung perasaan lawan bicaranya. Dia mengungkapkan:¹⁸

“nek srawung ngeniki yo biasa, aku yo tau dolan teng pondok’annya, ndekne yo tau dolan pondak’anku, biasa angger ono kepentingan ta nek dolan mondok’an. Biasa sing do omong yo kepentingane opo, ora kok takok masalah jurusan kowe wong opo yo ora, seringane bab pertanian. Bien tau ono sing takok, sing diayani wong Sikep opo mbah? Eh ngono sing diayani iki tani, bonten dagang kulak.....nek wong ngomong ojo nganti gumenan karo dulur, sopo wae ojo koyo mbedakno wong kono-kene, nek bener yo diucapno nek ora bener luwung meneng wae. Aku yo ndue keluarga berah dek karo wong kono sing melu coro Islam, cuman aku kan melu coro Sikep. Ndekne yo terbuka, penting aku yo terbukane ngene eh sajake dulur ojo ngenane (menyinggung) lah.....aku yo nek dulur kono ndue gawe yo diundang kon moro, kon jagong ngono wae” (kalau bergaul begini ini ya biasa, aku ya pernah jalan ke rumahnya, mereka ya pernah jalan ke rumah ku, biasa kalau ada kepentingan kalau jalan ke rumah. Biasa yang diomongkan ya kepentingannya apa, tidak ko tanya masalah keahaman kamu orang apa ya tidak, seringnya soal pertanian. Dulu pernah ada yang tanya, yang dimaksud orang Sikep apa mbah? Eh begitu yang dimaksud ini tani, tidak boleh berdagang.....kalau orang ngomong jangan sampai menyinggung sesama saudara, siapa aja jangan membedakan orang sana-sini, kalau benar ya diucapkan kalau tidak benar mending diam aja. Aku ya unya keluarga banyak sama orang sana yang ikut cara Islam, uan aku kan ikut cara Sikep. Mereka ya terbuka, penting aku ya terbukanya begini eh namanya saudara jangan menyinggung lah.....aku ya kalau saudara sana punya acara ya diundang suruh datang, suruh berkumpul begitu).

Seperti yang disebutkan oleh Mbah Yo di atas, bahwa dalam berkomunikasi orang Islam di Baturejo bisa terbuka kepada wong Samin di desanya. Begitu pula dengan Mbah Yo juga terbuka dengan mereka, asalkan tidak menyangkut dengan tata cara atau kebiasaan orang Samin. Antara Mbah Yo dengan orang Islam di desanya juga ketika mempunyai hajatan sering saling mengundang. Hal itu disebabkan karena Mbah Yo memiliki hubungan antarpribadi yang dekat dengan orang Islam melalui hubungan kekeluargaan, serta

¹⁸ Wawancara dengan mbah Toyo (Samin) pada Selasa, 24 April 2018.

memiliki kesamaan sebagai petani. Sehingga dengan adanya kesamaan tersebut komunikasi antara komunikator dan komunikan pada kalangan Samin dan Islam akan saling menangkap atau sepaham karena topik komunikasi mengarah pada aspek pertanian.

Ketika berkomunikasi dengan orang Islam, orang Samin cukup hati-hati dalam memberikan pesan kepada lawan bicaranya. Hal itu terjadi jika topik komunikasi sudah menyangkut soal kebiasaan masing-masing pihak. Sebagaimana diungkapkan Mbah Sun (79 tahun):¹⁹

“yo nek aku sering-sering ah jagong karo dulur kono, yo srawung, yo rembugan. Sak kepetuk eh leren jagong udut, nek aku yo mampir teng pondoak’annya. Sing diomongke biasane nek wong podo tani yo ngomongke tandurane ta. Nek aku rembugan karo dulur kono luweh mantep ngerembug bab pertanian, nek liane ndak ono. Nek coro kene tembung tanggung ati-ati awake dewe nek perlu yo ojo nyenggol-nyenggol awak lian. Nek dulur kono tak semak yo ono, ning aku dewe tak tanggung ati-ati awakku dewe. Dadi misal sing arep diomongke yo tak pikir sek, mergo kadang-kadang ya iku mau, kan ono nyemak-nyemak nek ngarani arek sakit hati. Kan diarani perkoro iku-iku mau. Nek keluarganan karo dulur kono ora ono, nek kerabat yo berah karo kampung-kampung tengah nggon masjitan berah, ya ngeniki ya biasa. Nek ngobrolan ndekne gak terbuka, sebabe yo iku mau kanggo ati-ati awake dewe. Mergo gampang wong rembug kono ben kono, kene ben kene.....coro arek dibedo-bedo iki ndak keno” (ya kalau aku sering-sering ah berkumpul-ngobrol sama saudara sana (Islam), ya bergaul, ya diskusi. Asal ketemu eh istirahat berkumpul-ngobrol, merokok, kalau aku ya mampir di rumahnya. Yang diomongkan biasanya kalau orang sama tani ya ngomongin tanamannya. Kalau aku diskusi sama saudara sana lebih mantap mendiskusikan soal pertanian, kalau yang lainnya tidak ada. Kalau cara sini berkata tanggung hati-hati diri pribadi kalau perlu ya jangan menyinggung orang lain. Kalau dulur sana tak lihat ya ada, sedang aku sendiri tak tanggung hati-hati diri pribadi. Jadi misal yang mau diomongkan ya tak pikir dulu, karena kadang ya itu tadi, kan ada kalau bilangin sakit hati. Kan gara-gara itu tadi (menyinggung). Kalau keluargaan sama saudara sana tidak ada, kalau sahabat ya banyak sama kampung tengah dekat masjid banyak, ya seperti ini ya biasa. Kalau ngobrol mereka ga terbuka, sebabnya ya itu tadi buat

¹⁹ Wawancara dengan mbah Ndoyo (Samin) pada 24 April 2018.

hati-hati diri pribadi. Karena gampangnya orang diskusi sana biar sana, sini biar sini.....cara mau dibeda-bedakan ini tidak bisa).

Menurutnya kehati-hatian dalam memberikan pesan dilakukan Mbah Sun dan orang Islam untuk menjaga agar lawan bicara tidak merasa tersinggung atau sakit hati, kalau topik komunikasi sudah mengarah pada hal-hal yang terkait dengan kebiasaan kedua pihak. Secara hubungan antarpribadi Sun termasuk dekat dengan orang Islam di desanya. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama* karena mereka memiliki kesamaan sebagai petani. *Kedua*, karena sejak kecil Sun sudah dekat dengan mereka atau bisa juga dikatakan sebagai teman sepermainannya. Komunikasi yang berlangsung antar keduanya tidak hanya terjadi secara spontan, misal ketemu di jalan atau sawah, tetapi juga terjadi secara faktor kesengajaan misal ada kepentingan tertentu seperti menghadiri undangan hajatan atau keperluan soal pertanian. Sama halnya dengan Mbah Yo kalau Mbah Sun juga sering berdiskusi soal pertanian dengan orang Islam.

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai generasi muda Wong Samin di Baturejo. Dalam wawancara bersama P Gun (48 tahun), ia lebih banyak menjelaskan tentang pengalamannya saat terlibat dalam kelompok tani. Gun mengungkapkan:²⁰

“ohh aku tak rangkul semua (termasuk dari orang Islam), karena petaninya itu di lahan pertanian kan tidak hanya khusus sedulur Sikep, ada juga yang lain. Bentuk keterlibatannya ya tak terlibat masuk dalam kepengurusan tak tawari, ya pertemuan, aku itu ketika menjadi pengurus kelompok tani paling yang sering ajak pertemuan, jadi proses pertemuan itu penting, ketika tidak ditemukan mufakat memang ada plan A plan B itu mesti tak lakukan.....pernah juga selisih pendapat dengan mereka dalam hal pembangunan jalan, ya aku tak otoriter tak bangun sendiri, itu saja desa

²⁰ Wawancara dengan Gunretno (Samin) pada Rabu, 25 April 2018.

gak tak ajak rembugan, lingkungan sedulur Sikep saja gak tak ajak rembugan, jadi gerak sendiri aku itu berani seperti itu”.

Pengalaman P Gun waktu terlibat dalam kelompok tani, dari penuturannya di atas sering melakukan pertemuan-pertemuan yang itu tidak hanya melibatkan dalam internal Samin, juga melibatkan dari orang Islam. Bentuk pertemuannya yaitu dengan musyawarah bersama, untuk membahas lahan pertanian yang ada di desa. Gun juga dikenal sebagai tokoh muda Samin yang sering memberikan ide dan gagasan untuk pembangunan desa. Komunikasi antara Gun sebagai generasi muda dengan orang Islam nampaknya lebih mudah dipahami ketimbang dengan generasi tua dalam internal Samin. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, karena Gun termasuk orang Samin yang fasih dalam berbahasa Indonesia. *Kedua*, sejak terlibat dalam penolakan atau sebelum pabrik semen ia lebih sering bergaul ke luar. Untuk arah komunikasinya juga tidak berbeda jauh dengan generasi tua Samin yakni menyangkut pertanian. Selanjutnya P Gun mengungkapkan:²¹

“kalau dulu tak undang, termasuk kepala desa tak undang ke rumahku, waktu persoalan jelareng. Jadi sering tak undang desa-desa yang bakal melewati sungai itu tak undangin ke rumah. Dan ini yang menjadikan dulur-dulur Sikep pikirannya malah tidak-tidak kan. Dari mulai sebelum semen dan sampai semen ya seperti ini aku kritsku, dan biaya sendiri dan berani.....lah kalau yang mengelompok seperti Manio itu orang-orang yang tidak mau berkontribusi terhadap pembangunan desa.....awalnya main provokasi kesana-kemari, itu kelompok-kelompok tani yang suka buat proposal untuk bantuan Sikep kepada pemerintah. Lah aku tuh, tidak pernah mau untuk apa yang semua tak lakukan, kalau tidak punya modal ya utang di bank saja”.

Dalam wawancara di atas nampak Gun menyebutkan bahwa dalam internal Samin sendiri, ada beberapa individu yang berpikiran negatif padanya. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, karena Gun banyak berelasi dengan

²¹ *Ibid.*,

pihak luar selain Samin sehingga ada diduga menjual nama Wong Sikep untuk kepentingannya. *Kedua*, karena Gun terlibat dengan penolakan pabrik semen. Selain itu, dalam wawancara di atas Gun juga menyebutkan salah satu nama dalam internal Samin yakni P Manio sebagai orang yang tidak berkontribusi pada desa. Menurut Gun, Manio juga sering melakukan provokasi kepadanya untuk menjatuhkan posisi Gun dari internal Samin, serta suka mengajukan proposal kepada pemerintah untuk sedulur Sikep.

Bagi Gun salah satu tata cara dalam adat Samin yaitu tidak mau menerima atau meminta bantuan kepada orang lain. Pernyataan demikian yang seringkali peneliti dengar ketika berbincang dengan Gun, serta warga Samin lainnya. Namun, pernyataan itu ternyata menjadi senjata pamungkas Gun untuk dilemparkan kepada kelompok P Manio sebagai orang yang suka menerima bantuan, di dalamnya termasuk Mbah Yo dan pamannya sendiri Mbah Sun. Sehingga ketika peneliti berhadapan dengan Gun, kalau ia mengetahui peneliti telah bertemu dengan Mbah Yo dan Sabar, Gun langsung memberi klaim bahwa tanda atau prinsipnya untuk mengetahui Wong Sikep atau bukan adalah mereka yang tidak suka meminta atau menerima bantuan, sedangkan mereka (Yo dan Sabar) masih senang untuk dibantu.

Sebaliknya jika peneliti berhadapan dengan buk Darni, Mbah Yo, Mbah Dar, Mbah Sut dan Mbah Sun nama Gun kerap dicatut sebagai orang yang bukan lagi seperti Wong Sikep. Buk Darni isteri dari P Manio mengungkapkan, “*Gun, piambak e bonten nyikepi, wong ora mergawai kok iso tuku iki, tuku iku*” (Gun, dirinya tidak seperti orang Sikep, orang tidak kerja kok bisa beli ini, beli itu),

bahkan Darni sendiri mengakui Gun bukanlah sebagai seorang petani, walaupun Gun sendiri memiliki lahan persawahan. Hal itu disebabkan karena Gun lebih fokus pada kepentingan penolakan pabrik semen, serta urusannya lebih banyak di luar ketimbang sebagai petani. Sehingga bagi nama-nama di atas yang bersebrangan dengan kepentingan Gun, bahwa Gun dianggap sudah keluar dari tradisi Wong Sikep.

Berkaitan dengan paragraf di atas Mbah Sun sebagai anak dari Mbah Suronggono (sesepuh) atau paman dari P Gun sudah pernah mengingatkan Gun terkait aksinya dalam menolak pabrik semen. Dalam tradisi wong Sikep tidak boleh mengurus hak orang lain yang itu bukan menyangkut dengan hak kita. Ia mengungkapkan:²²

“wong gawe pabrik iki sing arep digawe ninggone dewe, niku nek dibayangno podu kowe gawe omah ning karangnem nek tak tulak piye rasamu?.....sing arep gawe kui nek tak dungono wong kondo wit presiden nganti bupati diizini kabeh.....kepentingan ndekne nolak niku mergo ono ning provokatore karep buka dompet tutup rasel” (orang buat pabrik ini yang mau dibuat di tempatnya sendiri, itu kalau dibayangkan sama kamu buat rumah di pekaranganmu kalau tak tolak gimana rasamu?.....yang mau buat pabrik itu kalau tak dengar orang bilang sudah presiden sampai bupati diizini semua.....kepentingan mereka nolak itu karena ada di provokatornya mau buka dompet tutup tas (mencari keuntungan).

Namun kenyataannya nasihat Mbah Sun ini diabaikan oleh Gun, dengan tetap melakukan penolakan terhadap pihak semen yang akan mendirikan pertambangan di sepanjang pegunungan Kendeng. Sun sendiri tidak menyatakan sikap kepada peneliti sebagai pihak yang pro atau kontra terhadap pendirian pabrik semen di Sukolilo, namun bagi Gun ia termasuk dalam pihak yang pro terhadap semen dan dekat dengan pemerintah. Wacana seperti demikian, yang

²² Wawancara dengan mbah Ndoyo (Samin) pada Selasa, 24 April 2018.

selalu Gun lemparkan kepada aktor Samin di Baturejo yang tidak sejalan dengan kepentingannya atau tidak ikut mendukung perjuangannya dalam melestarikan alam.

Sedangkan informan lainnya dari kalangan Islam P Guf (45 tahun), menyebut bahwa Gun banyak memanfaatkan kesikepannya dan warga Sikep di Baturejo untuk kepentingannya di luar, serta bantuan-bantuan yang diterima lewat tangan Gun untuk disalurkan kepada warga Sikep, digunakan untuk kepentingan Gun dan kelompoknya. Ia mengungkapkan:²³

“Gunretno sama saja dia itu bukan orang asli situ (Baturejo), itupun menurut pendapat saya, menurut pendapat umum, ya banyak diakalin lah mas sama P Gun, dia mengatas namakan sedulur Sikep minta sumbangan sana-sini, ya sebagian ya mungkin dikorup dia itu punya dia, kaya dia itu.....Gun dia itu LSM, kalau masuk di TV sebagai ketua kontra semen.....mungkin dia mengatas namakan sedulur Sikep untuk kepentingan pribai bisa, pernah memang pernah, dia juga namanya sudah terkenal sampai Jakarta”

Apa yang dilakukan atau diperjuangan P Gun dan kelompoknya dengan dalih menjaga alam sekitar pegunungan Kendeng. Ternyata dalam internal Samin sendiri dan non-Samin di Baturejo sosok Gun sudah cukup familiar sebagai orang yang banyak mengatas namakan sedulur Sikep untuk melancarkan kepentingannya di luar, termasuk sebagai aktor yang gencar menolak pendirian pabrik semen. Sehingga dalam konflik internal Samin, stereotip yang dilemparkan kepada Gun dan kelompoknya memang tidak lepas dari penolakan pabrik Semen, dan kepentingannya dengan pihak luar yang dianggap suka mengatasnamakan warga Sikep dan menjual identitas kesaminannya. Sedangkan stereotip yang Gun limpahkan kepada aktor-aktor Samin yang bersebrangan paham dengan dirinya,

²³ Wawancara dengan P Gufon (Islam) pada Senin, 2 April 2018.

dipengaruhi atas tidak didukungnya kepentingan Gun dalam menolak pabrik Semen. Sehingga Gun menganggap mereka aktor Samin yang bersebrangan dengan dirinya adalah alat pemerintah untuk mengadu domba warga Samin di Baturejo.

Keluar dari permasalahan yang ada dalam internal Samin, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam menggunakan pola komunikasi semua saluran. Hal itu disebabkan karena semua anggota baik yang ada dalam internal Samin maupun orang Islam mereka bebas berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Dalam pola semua saluran setiap anggota yang terlibat dalam komunikasi memiliki posisi yang sama, dan dapat mempengaruhi anggota lainnya. Pada pola komunikasi yang digunakan orang Samin bisa kita lihat dimana informan yang peneliti wawancarai di atas dari kalangan Samin yakni Mbah Sabar, P Kardi, Mbah Yo, P Gun, dan seterusnya mereka bebas berkomunikasi dengan orang Islam yang ia kehendaki tanpa melalui perantara (pemimpin) atau adanya pihak ketiga. Sehingga di dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan masing-masing pihak saling menerima tanggapan secara langsung, atau dalam istilah komunikasi bisa dikatakan komunikasi dua arah karena komunikan dan komunikator bisa memberikan umpan balik secara langsung saat terjadinya proses komunikasi.

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam erat kaitannya dengan hubungan antarpribadi dari kedua pihak. Hubungan antarpribadi pada wong Samin dengan orang Islam terbentuk karena mereka memiliki kesamaan sebagai seorang petani, serta memiliki hubungan

kedekatan yang disebabkan karena adanya ikatan kekeluargaan dan kedekatan lainnya seperti karena tinggal dalam satu dukuh. Sehingga hal itu dapat menjadi suatu jembatan bagi kedua pihak untuk memulai terjadinya komunikasi. Sedangkan topik komunikasi masih menyangkut dengan kesamaannya sebagai wong tani, di luar dari topik tersebut nampaknya jarang sekali terjadi, terutama topik yang terkait dengan kebudayaan masing-masing pihak. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, bagi orang Samin tidak ada kepentingannya untuk orang Islam kalau berdiskusi tentang kebudayaan Samin. *Kedua*, bagi orang Islam Wong Samin di Baturejo merupakan tipikal orang yang mudah tersinggung saat berdiskusi menyangkut dengan prinsip dan ajaran mereka. Sehingga untuk tetap menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi, kedua pihak secara sadar sepakat untuk menghindari topik-topik yang itu menyangkut dengan perbedaan budaya.

Stereotip antara orang Samin dan Islam di Baturejo berkaitan pada rasa kekhawatiran warga Islam terhadap kebudayaan Wong Samin. Serta adanya upaya untuk mengubah kebudayaan Wong Samin. Untuk stereotip terhadap Wong Samin, maupun sebaliknya, pada saat ini peneliti temukan berlangsung secara tertutup tidak lagi terbuka seperti dulu. Diceritakan oleh Mbah Yo dan Mbah Dar, bahwa mereka dulu saat keluar rumah sering mendapat ejekan dari warga non-Samin sekitar yang berkaitan pada kebudayaan Wong Samin. Sedangkan untuk saat ini hal itu sudah tidak lagi terjadi secara spontan, melainkan tertutup di lingkungan masing-masing kelompok.

D. Kendala Komunikasi Interpersonal Masyarakat Samin dengan Orang Islam

Dalam proses komunikasi ada banyak terjadi hambatan atau kendala yang menyebabkan tidak tersampainya suatu pesan kepada komunikan. Begitu pula di dalam komunikasi wong Samin dengan orang Islam. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi tidak terjadi suatu komunikasi atau tidak sampainya suatu isi pesan. Ada dua hambatan yang peneliti di dalam komunikasi Wong Samin dengan orang Islam yaitu; (a) adanya pemaknaan pesan secara konotatif dan (b) sikap mudah tersinggung. Berikut hasil penelitian beserta pembahasan peneliti dengan informan.

1. Pemaknaan pesan secara konotatif

Pemaknaan pesan secara konotatif sering kali ditemui dalam komunikasi masyarakat Samin yang itu akan menyebabkan tidak adanya kesamaan pemahaman makna pesan antara komunikator dan komunikan. Pemaknaan pesan secara konotatif biasa dilakukan oleh Wong Samin dalam berkomunikasi dengan orang Islam di Baturejo. Bagi mayoritas orang Samin setiap kata yang keluar dari lawan bicaranya memiliki makna yang dapat ditafsirkan secara konotatif atau berbeda dengan pemaknaan orang pada umumnya.

Pada awal wawancara hal di atas sudah peneliti ketahui sebelumnya, namun untuk memastikan hal itu peneliti mencoba menanyakan kepada suami ibu Gunar (35 tahun) tentang berapa tahun umur anaknya. Pak anake jenengan saiki umure pirang tahun? Ia

langsung menjawab “iki umure siji kanggo selawase, mas aku iki ora ndue anak sing iso melahirke anak kui wong wedok, aku mung iso ndue turun” (ini umurnya satu untuk selamanya, mas aku ini tidak punya anak yang bisa melahirkan itu orang perempuan, aku cuman bisa punya keturunan). Selain itu, pemaknaan mereka terhadap kata agama juga berbeda, orang Samin jika ditanya bab agama selalu menyebutkan *agama niku gaman, gaman lanang kanggo rabi, Adam kanggo ucap*. Tentu jika pesan tersebut diberikan kepada orang yang belum mengenal budaya adat Samin agak sulit dalam memahami pribahasa yang mereka gunakan.

Orang Islam ketika berkomunikasi dengan orang Samin mereka sedikit berhati-hati jika kalimat yang keluar dari mereka itu ternyata tidak sesuai dengan pemaknaan yang dipahami oleh orang Samin. Seperti diungkapkan oleh P Hari (42 tahun):²⁴

“jadi kalau mas mau wawancara dengan mereka kalimatnya dipikirkan dulu agar maksudnya tidak berbeda dengan maksud mereka, kalau bisa mas ketemu dengan mas Joko! ia termasuk orang yang dekat dengan sedulur Sikep, jadi mas bisa bertemu dia dulu untuk menanyakan kira-kira kata (kalimat) yang pas apa buat wawancara ke mereka”.

Maksud dari P Hari mencoba mengingatkan peneliti agar dapat mencocokkan kalimat pertanyaan yang sesuai dengan pemaknaan orang Samin. Sehingga ia mengusulkan supaya bertemu dengan mas Jok sebagai orang yang dekat dengan orang Samin, supaya ketika

²⁴ Wawancara dengan P Hari (Islam) pada Senin, 2 April 2018.

wawancara apa yang ditanyakan bisa nyambung dengan mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh P Guf (45 tahun):²⁵

“kalau ngomong orang Sikep mas, dia yang dipercayai itu wujud, wujud. Misalkan kaya misalkan, memang penting mas, orang Sikep susah, mendalaminya susah-susah, kita kan punya gawe (hajat) dikasih undangan kayak gini ya kertas enggak (menunjuk salah satu undangan di atas meja bagian ruang tamu), undangan kertas kurang sopan katanya, jadi kita harus sowan ke rumah mereka. Kalau kita sowan ke rumahnya, kita ngomongnya pun kalau salah nanti dibenerin sama dia, kan bahasanya sama kita memang lain mas, terus nanti dia jawabnya, saya mau datang pak tapi nanti kalau sudah ada wujudnya, wujudnya apa? kalau kita kasih nasi...begitu. Kalau tidak ada wujudnya begini nanti kita datang kerumahnya dia tidak mau datang mas, jadi dia itu yang diakui nyata mas, sebenarnya memang nyata, orangnya baik, ngomongin orang gak mau, nyuripun gak mau, ada barang ketinggalan tidak mau mengambil karena bukan haknya”.

Ketika berkomunikasi dengan orang Samin mereka memiliki pemaknaan terhadap bahasa yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dan mereka selalu berlandaskan pada wujud atau dalam istilah mereka *opo wujudte?*. Ketika sedang berbincang dengan mereka, jika ada kata-kata yang kurang pas bagi mereka, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh penanya antara pertanyaannya itu akan ditanyakan kembali atau kata-katanya dibenarin oleh mereka (Samin). Hal demikian memang biasa dialami oleh warga sekitar ketika berbincang dengan orang Samin, serta dari tamu-tamu yang datang dari luar daerah termasuk peneliti sendiri yang sudah berulang-kali, bahkan dianggap tidak cocok bahasanya dengan cara bahasa orang Samin di Baturejo, sehingga mereka menganggap apa yang

²⁵ Wawancara dengan P Guf (Islam) pada Senin, 2 April 2018.

peneliti tanyakan sudah dijelaskan sebelumnya dan dianggap topik nya hanya berulang-ulang. Mereka memiliki makna atau arti kata yang berbeda dengan orang lain, dan itu pula sudah menjadi kebiasaan di dalam komunikasi sehari-hari mereka.

Informan peneliti dari kalangan Samin seperti P Icut, P Kahono dan Mbah Kardi dengan senada mengungkapkan:²⁶

“dulur kene mas nek ngandani, opo sing ono wujudte, mergo dulur kene iki luguh (bligi), ora entuk dagang kulak. Nek ngandani ora ketok wujudte kan wis koyo ngapusi, nek ora ono wujudte ora kenok dipercoyo lan ora kenok dikandani wong liane” (saudara sini mas kalau bilangin, apa yang ada wujudnya, karena saudara sini ini luguh, tidak boleh berdagang. Kalau bilangin tidak kelihatan wujudnya sudah mirip membohongi, kalau tidak ada wujudnya tidak bisa dipercaya dan tidak boleh dibilangin ke orang lain).

Tidak boleh berdagang perkataan tersebut kerap dinyatakan oleh orang Samin, namun bukan karena itu yang membuat pemahaman pesan mereka berbeda dengan orang lain, termasuk juga sifat dari keluguhannya. Melainkan hal tersebut sudah melekat di dalam prinsip kebanyakan orang Samin. Sehingga orang luar termasuk peneliti sendiri lebih mengenal mereka dari sifat kejujurannya. Pemahaman pesan secara konotatif bisa dianggap salah satu upaya mereka dalam menjaga eksistensinya sebagai pengikut ajaran Samin. Apa yang diungkapkan secara nyata atau berwujud menunjukkan sikap kejujuran mereka yang terus diwariskan kepada turun-temurunnya.

²⁶ Wawancara dengan P Icut (Samin) pada Senin 26 Maret 2018, P Kahono (Samin) pada Kamis 29 Maret 2018, dan P Kardi (Samin) pada Kamis, 5 April 2018.

Pemahaman pesan secara konotatif disebutkan oleh Liliweri sebagai salah satu rintangan dalam petukaran informasi komunikasi interpersonal atau bisa disebut sebagai kendala dalam berkomunikasi. Sebab pihak yang berbeda latar belakang memiliki pemahaman secara konotatif terhadap pesan-pesan dengan arti lain yang sama sekali bukan dari maksud komunikator. Salah satu kasusnya terjadi pada kebanyakan orang Samin yang masih kental dengan kesaminannya, seperti generasi P I cuk ke atas.

Ketika peneliti tanyakan kepada P I cuk dan Ibu Gunar tentang pemaknaan pesan oleh orang Samin yang berbeda dengan warga sekitar, ia menjelaskan kepada peneliti bahwa hal itu memang sengaja mereka lakukan bukan karena mereka tidak paham, usil atau sengaja membuat lawan bicaranya menjadi bingung. Hal itu mereka lakukan karena berkaitan pada prinsip diri sebagai orang Sikep. Sehingga jika ada kata-kata yang menurut mereka tidak tepat, mereka tidak segan menjawab sesuai dengan pemaknaan mereka terhadap arti dari perkataan tersebut. Seperti istilah umur yang bermakna bagi orang Samin bahwa kesempatan manusia untuk hidup hanya sekali, sehingga mereka menjawab umur saya satu untuk selamanya.

2. Sikap mudah tersinggung

Wong Samin di Baturejo sebagaimana dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, cukup hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang Islam yang itu menyangkut dengan tradisi mereka. Namun sebaliknya, jika orang Islam yang menyinggung soal tradisi milik Wong Samin, maka ada kesan antara mengalihkan topik atau menutup percakapan. Namun bagi warga Islam bahwa menunjukkan sikap yang mudah tersinggung kalau berbincang terkait dengan kebudayaan Wong Samin.

Informan peneliti, P Karno mengungkapkan:²⁷

“kui tergantung le do omong mas, dianggap kendala keno, hambatan keno, nek omongane kui nang roso kepenak yo diwangsul kepenak, nek dirasakno kok ora pati kepenak kui yo wis kowe yo kowe, aku yo aku, nek disambung cokcek aku yo ga seneng mas” (itu tergantung yang diomongkan mas, dianggap kendala bisa, dianggap hambatan bisa, kalau omongannya itu dirasa enak ya dibalas enak, kalau dirasa kok tidak terlalu enak itu ya sudah kamu buat kamu, aku buat aku, kalau diajak cekcok (saling bantah) aku tidak senang mas).

Dalam berkomunikasi ke arah yang lebih serius orang Samin di Baturejo dikenal lebih senang mengalah ketimbang harus berdebat. Disatu sisi juga menunjukkan sikap mereka yang mudah tersinggung kalau terdapat topik-topik pembicaraan yang menyangkut dengan tata cara Wong Samin. Sehingga mereka selalu berkata, sing kowe kanggo kowe, sing aku kanggo aku.

Informan peneliti dari kalangan Islam, seperti P Guf, P Jok dan P Carik (sekdes) menurut mereka bahwa Wong Samin merupakan tipikal orang yang mudah tersinggung. P Carik, menceritakan kepada peneliti,

²⁷ Wawancara dengan P Karno pada Rabu, 28 Maret 2018.

pernah mau diagendakan simulasi pencoblosan yang dari P Carik agenda tersebut langsung ditolak karena ia menganggap kalau MS sudah bisa untuk mencoblos, jika agenda ini dilaksanakan maka menurutnya malah akan justru menyinggung perasaan MS karena mereka mudah sekali tersinggung (misal dianggap bodoh dan tidak berpengalaman) karena mereka (Samin) akan menganggap kalau mereka sudah mencoblos di rumahnya masing-masing. Selain itu, ketika mewawancarai P Guf, ia menanyakan masalah apa yang mau diteleti, lalu peneliti jawab komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam di desa ini. P Guf langsung mengingatkan peneliti kalau mereka mudah tersinggung jika ada kata-kata yang kurang tepat menurut mereka, maka kata Samin ia meminta peneliti jangan gunakan ketika menyebutnya saat di lingkungan mereka.

Sikap mudah tersinggung ini memang berkaitan dengan pemaknaan pesan secara konotatif dan lebih kepada kebudayaan orang Samin itu sendiri. Pemaknaan secara konotatif bagi lawan bicara menganggap sikap mereka yang tidak paham dengan makna pesan yang dimaksud. Sehingga mereka menjawab sesuai dengan pemaknaan mereka, dan hal inilah yang menurut lawan bicaranya suatu mis di dalam komunikasi atau adanya perbedaan sikap yang tidak sesuai dengan respon yang diinginkan. Sedangkan yang berkaitan dengan budaya orang Samin, hal ini memang berkaitan dengan stereotip dari Wong Samin yang menganggap kalau warga Islam sekitar tidak suka

dengan kebudayaan sedulur Sikep. Sehingga mereka tidak mudah menceritakan kebudayaan mereka sendiri kepada kelompok yang tidak dapat memahami budaya orang Samin. Menurut P Icut dan P Karno selain karena tidak ada kepentingannya untuk orang Islam, juga karena tidak tepat untuk dibawa dalam forum diskusi di luar lingkungan Samin.

E. Substansi untuk Mengoptimalkan Komunikasi Interpersonal Masyarakat Samin dengan Orang Islam

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif dan dapat pula tidak efektif. Devito (1997: 259-263) membagi karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal mengacu pada tiga sudut pandang yaitu sudut pandang humanistik, sudut pandang pragmatis atau keperilakuan, dan sudut pandang pergaulan sosial (sudut pandang kesetaraan). Masing-masing sudut pandang membantu kita dalam memahami efektivitas komunikasi interpersonal dalam suatu situasi tertentu. Untuk memahami efektivitas komunikasi yang sesuai dalam setting penelitian ini, dan berdasarkan data-data yang terkait peneliti menggunakan efektivitas komunikasi interpersonal dalam sudut pandang humanistik. Ada lima kualitas umum yang dikembangkan oleh Devito untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal atau dalam kata lain untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kualitas umum dari sudut pandang humanistik yang dikembangkan oleh Devito untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam. Maka dapat ditemui sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan menurut Devito (1997) terdiri dari tiga aspek, diantaranya, *pertama* komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada lawan

bicaranya, namun hal ini bukan berarti bahwa orang harus segera membuka semua riwayat hidupnya. *Kedua*, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, misal orang yang diam, tidak kritis, serta tidak tanggap merupakan lawan bicara yang menjemukan sehingga kita berharap orang lain dapat bereaksi terhadap apa yang kita ucapkan. *Ketiga*, mengakui bahwa setiap perasaan dan pikiran yang diberikan kepada lawan bicara adalah memang milik ‘anda’ dan anda bertanggung jawab atasnya. Masyarakat Samin merupakan tipikal komunitas adat yang terbuka kepada siapa saja, termasuk kepada orang Islam di Baturejo. Seperti yang diungkapkan oleh informan dari generasi muda orang Samin, P Gun:²⁸

“selama ini kalau komunikasi dengan mereka (orang Islam) ya soal itu, tentang pertanian lah. Diluar pertanian ketoke ora ono ya dek (menanyakan salah satu Ibu yang duduk disebelahnya). Untuk di desa sini komunikasi lebih banyak menyangkut soal pertanian, untuk selainnya mungkin soal pembangunan desa dan gotong royong juga pernah”

Apa yang diungkapkan oleh P Gun menunjukkan bahwa orang Samin meskipun berbeda budaya dengan orang Islam namun mereka tetap membuka komunikasi dengan orang Islam. Hanya saja topik yang dibahas menyangkut soal pertanian dan sebagian soal pembangunan desa dan gotong royong. Sedangkan untuk komunikasi yang terkait dengan kebudayaan masing-masing pihak sangat jarang sekali terjadi, dan bisa dikatakan untuk akhir-akhir ini sudah tidak terjadi. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, karena masing-masing pihak sudah mengetahui sifat masing-masing pihak yang berbeda budayanya seperti yang diungkapkan oleh P Carik dan P Guf jika orang Samin merupakan tipe masyarakat

²⁸ Wawancara dengan Gunretno (Samin) pada Rabu, 25 April 2018.

yang mudah tersinggung. Sedangkan dari kalangan Samin seperti P Karno menyebutkan jika orang Islam disini tidak suka dengan kebudayaan orang Samin. Sehingga untuk menjaga komunikasi supaya lebih harmonis masing-masing pihak memilih untuk menghindari topik-topik yang berkaitan dengan paham budayanya.

Kedua, karena tidak ada kepentingan tertentu untuk membahas topik kebudayaan masing-masing pihak. Misalkan orang Islam yang menanyakan kebudayaan orang Samin, bagi orang Samin hal itu tidak ada kepentingan yang jelas, begitupula sebaliknya. Diungkapkan oleh Mbah Sun kecuali seperti para akademisi yang menanyakan hal itu, karena mereka ada kepentingan untuk menuntaskan pekerjaannya.

Informanan peneliti, Mbah Sun mengungkapkan:²⁹

“nek petuk wong podo wonge, iki kan kudu takon, kanggo ramah-tamah, kan ngono wae nek coro kampung ngono kae, ora mbedakno iki dulur ndih” (kalau bertemu sesama orang, ini harusnya bertanya (ungkapan basa-basi), kan seperti itu kalau cara kampung begitu, tidak membedakan ini saudara mana).

Apa yang diungkapkan oleh Mbah Sun menunjukkan kalau orang Samin sebagaimana masyarakat desa pada umumnya, mereka tidak segan untuk menegur-sapa dengan orang lain yang berbeda budaya. Hal itu juga sudah seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa umumnya, terutama bagi mereka yang sama-sama sebagai petani. Meski berbeda budaya sekalipun orang Samin sebagaimana penuturan mbah Ndoyo tidak membeda-bedakan kelompok budaya tertentu karena bagi mereka semua orang sama yaitu sama sebagai manusia,

²⁹ Wawancara dengan mbah Ndoyo (Samin) pada Selasa, 24 April 2018.

ungkapan demikian pula yang sering peneliti dengarkan ketika mewawancarai pemuda Samin yakni P Icut dan P Karno.

Dari kalangan Islam informan peneliti, P Jok mengungkapkan:³⁰

“kalau komunikasi dengan sedulur Sikep ya biasa natural aja, mereka juga orangnya terbuka. Yang gak bisa diceritakan itu masalah prinsip dan kepercayaan mereka, misal kayak gini untuk agama islam kan agamamu, sedangkan sedulur Sikep penganggomu (yang kamu pakai menjadi pedoman)...tidak bisa diceritakan dalam arti mereka yang gak mau menceritakan, kalau ada yang nanya soal itu nanti jawabnya yo kowe reti dewe (ya kamu ngerti sendiri).”

Hasil wawancara dengan P Jok sebagai salah satu orang yang dikenal dekat dengan orang Samin di Baturejo, menyebutkan jika komunikasi dengan orang Samin sama seperti yang lainnya atau seperti masyarakat pada umumnya. Karena mereka juga bisa terbuka dengan siapa saja meskipun berbeda budaya, serta tidak bergaul atau berinteraksi hanya dengan sesamanya saja, tetapi juga kepada orang Islam. Namun, sebagaimana yang saya jelaskan pada paragraf sebelumnya, jika orang Samin juga nampak menghindari topik komunikasi yang menyangkut dengan kebudayaannya. Hal itu nampak jelas seperti yang diungkapkan oleh P Joko jika orang Samin tidak bisa menceritakan prinsip dan kepercayaannya kepada orang Islam di Baturejo, yang secara garis besar mereka sedikit banyak sudah mengetahui kebudayaan orang Samin. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, karena orang Samin rata-rata mengakui jika bercerita soal prinsip dan kepercayaannya kepada orang Islam yang dalam satu desa, tidak ada keperluan dan tujuannya bagi mereka selain hanya sebatas mengetahui, dan hal itu sudah sedikit-banyaknya mereka ketahui karena tinggal dalam satu desa.

³⁰ Wawancara dengan P Joko pada Kamis, 5 April 2018.

Kedua, karena untuk mengantisipasi jika ada perbandingan dengan kebudayaan lain sehingga jika ditanyakan soal kepercayaan oleh orang Islam mereka cenderung menutupinya, dengan menyebut mereka sudah mengetahui sendiri. Hal demikian juga tidak lepas dari prinsip ajaran Samin yang selalu ingin hidup rukun, dengan menceritakan kebiasaannya yang menjadi tradisi orang Samin dikhawatirkan akan menjadi bahan ejekan oleh warga sekitar, atau dalam istilah mereka *dipoyokin wong*.

Sehingga dari temuan di atas jika komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam dapat disimpulkan terbuka pada topik yang terkait dengan pertanian, pembangunan desa, dan kerjasama atau goyong royong. Hal itu karena antara masyarakat Samin dan orang Islam sama-sama memiliki identitas sebagai petani, namun sebagian kecil orang Islam di Baturejo ada juga yang tidak sebagai petani. Salah satunya adalah P Mus seorang staff TU di SDN 01 Baturejo. Meskipun sama-sama tinggal di Padukuhan Bombong dengan orang Samin namun komunikasi antar keduanya sangat jarang terjadi, kecuali jika bertemu di jalan dengan orang Samin yang sudah dikenal. Sedangkan untuk komunikasi yang sifatnya lebih intim (dekat) sangat mustahil terjadi. Hal itu karena ada perbedaan identitas antara orang Samin sebagai petani dengan P Mus sebagai pegawai honor. Seperti yang diungkapkan oleh P Mus:³¹

“ya karena saya dengan mereka tidak ada sangkut pautnya kan mas, misal ada undangan kelompok tani, saya bukan petani, jadi tidak mungkin ada undangan buat saya begitu. Dari segi mata pencaharian berbeda makanya saya tidak pernah berkomunikasi dengan mereka.....saya juga tidak mengetahui mereka menganut kepercayaan apa saya tidak tahu”.

³¹ Wawancara dengan P Mus (Islam) pada Jumat, 30 Maret 2018.

Perbedaan identitas antara P Mus sebagai pegawai dengan orang Samin juga mempengaruhi kedalaman komunikasi interpersonal antar keduanya. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, karena tidak memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu orang Samin sebagai petani dan P Mus sebagai pegawai sehingga komunikasi hanya terjadi sambil lalu atau hanya sebatas tegur-sapa. *Kedua*, karena ada perbedaan kepercayaan antara orang Samin dengan P Mus sehingga ada sekat antara keduanya untuk berkomunikasi secara lebih mendalam.

Sehingga keterbukaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Samin kepada orang Islam di Baturejo jika merujuk pada pendapat Devito, termasuk dalam aspek keterbukaan yang mana orang Samin dapat terbuka kepada orang Islam dalam berkomunikasi. Namun keterbukaannya tidak mengharuskan mereka untuk membukakan semua riwayat hidupnya atau prinsip dan kebudayaan mereka kepada orang Islam di desanya.

2. Empati

Menurut Suciati empati merupakan suatu kemampuan seseorang dimana ia dapat memahami keadaan orang lain pada suatu saat tertentu, melalui sudut pandang orang tersebut.³² Sedangkan Devito (1997: 260) mendefenisikan empatik sebagai suatu kemampuan dalam memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga seseorang akan dapat menyesuaikan komunikasinya, misal menyesuaikan apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Sikap empati

³² Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, hal. 83.

dalam komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam tidak lepas kaitannya dengan kerukunan. Informan dari kalangan Samin, P Karno mengungkapkan:³³

“kabeh sifate wong rosone podo, tunggale podo, mulane ki wong ndue penggenan mas, ora islam, ora budha, ora katolik, ora hindu, ora kristen. Sifate wong iki kabeh kanggo roso, rinoso, rumongso, selagi roso kabeh ditungalno, ora ko nyio marang dulure sopo wae, sifate angger wong iki dianggap dulure, soale roso iki podo. Dadi demi kerukunan mas sayang tenan, karo dulure sopo wae iki sayang, mergo netepi ninggon rukun nek rukun dadi tentram ayem. Mulane ojo ko islam, budha, katolik do ngaku apik selagi ora netepi ning kerukunan, apik ndak ketemu mas, loh ora rukun kok apik, nggih sak nestu nek dulur Sikep loh ndue pedomane ngenten niku demi kerukunan” (semua sifatnya orang rasanya sama, lahirnya sama, awalnya setiap orang punya tempat mas, islam, budha, katolik, hindu, kristen. Sifatnya orang ini semua pakai rasa, merasa, selagi rasa semua disamakan saudaranya, tidak membedakan saudaranya siapa saja, sifatnya kalau orang ini dianggap saudara, soalnya rasa ini sama. Jadi demi kerukunan mas sayang betul, sama saudaranya siapa saja ini sayang, karena untuk rukun kalau rukun jadi tentram. Awalnya jangan ko islam, budha, katolik pada ngaku bagus selagi tidak untuk di kerukunan, bagus tidak ketemu mas, loh tidak rukun kok bagus, iya kalau sedulur Sikep loh punya pedoman adanya begitu demi kerukunan).

Hampir senada diungkapkan oleh kebanyakan informan peneliti dari kalangan Samin, salah satunya adalah P Karno menunjukkan bahwa mereka juga dapat berempati dengan semua saudaranya. Karena semua orang bagi masyarakat Samin adalah sama sebagai manusia. Empati bagi kebanyakan orang Samin tidak lepas kaitannya untuk kerukunan dengan sesamanya dan orang Islam di Baturejo. Kata kerukunan setiap saya wawancara atau berbincang dengan orang Samin kerap mereka sebutkan sebagai suatu bentuk kasih sayang mereka kepada sesama saudaranya, termasuk dengan orang Islam.

³³ Wawancara dengan P Karno (Samin) pada Rabu, 28 Maret 2018.

Sedangkan informan dari kalangan Islam, P Guf mengungkapkan:³⁴

“Takutnya saya mas, kan pemudanya sekarang kan sudah kenal luar, kalau dia main akal-akalan mas dalam arti KB (keluarga berencana) kan gak punya anak, kan bisa selingkuh terus itu yang gak disenengin orang, karena di dalam pernikahan dia itu dinikahkan kedua orang tuanya, sudah cukup itu gitu aja. Kalau punya anak, kalau gak punya bubar ni mas, itu kejelekannya. Bubar ya bubar secara baik-baik, karena orang menikah tujuannya kan harus punya anak, kalau dia gak punya anak, bubar. Misal anak si mas sama anak saya berhubungan badan dulu, hamil lalu lahir baru dinikahkan. Kalau punya anak mas, kalau ga ditinggalin mas, kan kasihan, ya rata-rata tetap akur, tapi namanya anak sekarang kan kalau main akal-akalan kan bisa mas, dia KB terus. Kalau pendapat umum sekarang rata-rata gak senangnya karena apa, kalau dia sudah kenal dunia luar”

Apa yang diungkapkan oleh P Guf ternyata tidak lepas atas rasa kekhawatirannya terhadap kehidupan orang Samin, terutama dalam hal perkawinan. Rasa kekhawatiran itu dilandasi pada kebudayaan orang Samin yang menjadi tradisi turun-temurunnya jika dalam adat kebiasaannya perkawinan lebih dulu berhubungan badan. Mengutip dari pengungkapan P Guf jika warga sekitar sekarang ini khawatir kepada generasi muda Samin yang sudah mengenal dunia luar, serta teknologi informasi seperti gadget. Sehingga tidak menutup kemungkinan dugaan warga sekitar yang berkembang itu bisa saja dilakukan oleh pemuda Samin yang hendak melangsungkan perkawinan dengan sesamanya (melakukan KB).

Sehingga dari pengungkapan dua informan di atas diketahui jika rasa empati orang Samin berkaitan dalam hal menjaga kerukunan dengan orang Islam di Baturejo, kerukunan yang dipraktikkan oleh orang Samin yaitu dalam bentuk rasa kasih sayang mereka sesama manusia, dengan tidak membedakan kepercayaan yang dianut oleh kelompok lain, menganggap semua agama baik,

³⁴ Wawancara dengan P Guf (Islam) pada Senin, 2 April 2018.

dan itu mereka terapkan pula kepada orang Islam di desanya. Hal itu memang tidak lepas dari prinsip ajaran Samin yaitu *ojo dengki, ojo srei, ojo panesten, ojo dahwen, ojo kemeren, ojo nyio-nyio mareng sing podo*. Perkataan demikian memang kerap mereka sebutkan ketika peneliti sedang mewawancarai atau berbincang dengan mereka. Namun sebaliknya, rasa empati orang Islam sendiri kepada orang Samin ini memang tidak lepas dari rasa kasihan mereka terhadap tradisi perkawinan di dalam komunitas Samin.

3. Sikap mendukung

Komunikasi interpersonal memang erat kaitannya dengan hubungan antarpribadi atau bisa juga diartikan dengan hubungan kedekatan antara komunikator dengan komunikan, serta sebaliknya. Hubungan antarpribadi yang efektif yang mana terdapat sikap mendukung oleh masing-masing individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Bahkan Devito sendiri merumuskan jika komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

Sehingga untuk menunjukkan sikap mendukung di dalam komunikasi interpersonal memang tidak lepas kaitannya dengan sifat deskriptif dan bukan evaluatif. Jika komunikasi mengarah pada suatu hal yang dianggap umum dan biasa, misal komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang terkait dengan mata kuliah, hal itu bisa dikatakan sebagai suatu hal biasa dan bersifat umum, tidak merasakan sebagai suatu ancaman. Sebaliknya jika komunikasi bernada menilai seringkali membuat kita bersikap defensif (bertahan). Meskipun tidak semua

komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif, akan tetapi, bisa juga kita bereaksi kepada evaluasi orang lain kepada kita meskipun itu bersifat positif sehingga membuat kita bersikap defensif. Informan peneliti dari kalangan Samin Mbah Sabar mengungkapkan:³⁵

“nek rembukane wong tani ancen kui komunikasi bab pertanian, ora masalah perilakune dulur-dulur ngene iki ora, ora urusan masalah agomo nek kepetuk dulur-dulur ngene iki ora takon pinakon agomo, ya niku mau ngedohno kewarewuhan dewe-dewe, tandurane dewe-dewe ya niku mau komunikasine ngono.....nek takon masalah keluarga lan keluarga ngene iki sedulur Sikep niku kan ora penting. Sing didohno nek sedulur Sikep yo pertanian” (kalau obrolan orang tani begitu itu komunikasi soal pertanian, tidak membahas perilaku saudara begini ini tidak, tidak urusan masalah agama kalau ketemu saudara-saudara begini ini tidak mempertanyakan agama, ya itu tadi memberitahu kegiatannya masing-masing, tanamannya masing-masing ya itu tadi arah (topik) komunikasinya kesitu.....kalau tanya masalah keluarga dan keluarga begini ini sedulur Sikep itu kan tidak penting. Yang diberitahu kalau sedulur Sikep ya pertanian)

Masyarakat Samin memiliki identitas sebagai *wong tani* dan kebanyakan dari orang Islam di Baturejo berprofesi sebagai tani. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu kedua pihak tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi, sehingga terjadi pertukaran pesan. Adanya kesamaan sebagai petani inilah, yang pada akhirnya membuat keduanya menunjukkan sikap mendukung satu sama lain. Sikap mendukung itu berlangsung dengan tidak menyinggung keyakinan masing-masing pihak, seperti yang diungkapkan mbah Sabar di atas jika hal itu tidak penting untuk diobrolkan, supaya komunikasi dapat berjalan dengan efektif, orang Samin dan Islam sama-sama saling mengetahui jika berbincang soal kebudayaan tentu menurut orang Samin itu tidak tepat atau bisa juga mudah tersinggung, karenanya komunikasi akan menjadi tidak efektif. Maka untuk menumbuhkan

³⁵ Wawancara dengan mbah Sabar (Samín) pada Jumat, 30 Maret 2018.

keharmonisan di dalam berkomunikasi, kedua pihak memilih topik komunikasi yang itu ada kesamaan dengannya, yaitu soal pertanian. Tujuannya adalah agar membuat komunikasi berlangsung secara lebih dekat dan lebih harmonis, karena memiliki kesamaan sebagai petani.

4. Sikap positif

Untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, selain ada keterbukaan, empati, sikap mendukung, tentu juga dinilai perlu dibarengi dengan sikap positif. Karena seperti yang diterangkan oleh Devito (1997) setiap orang yang memiliki sikap diri positif mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, begitu pula sebaliknya jika orang tersebut memiliki sikap diri negatif kepada diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain.

Terdapat beberapa hal positif yang dilakukan orang Samin sehingga keberadaan mereka bisa lebih diterima dengan masyarakat sekitarnya. Salah satunya yaitu, jika mereka tidak senang membedakan antara kelompok maupun golongan manapun, serta menganggap semua orang itu posisinya sama atau mereka sering menyebutkan *kabeh iki dulur sopo wae tak anggep podo* (semua saudara/orang ini siapa saja dianggap sama). Serta mereka juga sering menyebutkan *ojo dengki, ojo srei, ojo panesten, ojo dahwen, ojo kemeren, ojo nyio-nyio mareng sing podo* (jangan dengki, jangan curang/pelit, jangan merendahkan orang lain, jangan mencerca orang lain, jangan iri hati, jangan menganiaya sesama). Istilah demikian yang kemudian mereka jadikan sebagai

prinsip dalam bermasyarakat baik itu dipraktekkan di dalam komunitas Samin maupun dengan orang Islam di desanya.

Sikap positif di atas tentu tidak lepas dari prinsip ajaran mereka, dan itu diwariskan secara turun-temurun kepada akan-anak atau generasi penerus mereka. Sehingga orang Samin meskipun berbeda budaya dengan orang Islam baik dalam hal kepercayaan maupun kebiasaan, akan tetapi, dalam pergaulan sehari-hari mereka disenangi oleh warga sekitar. Terutama bagi mereka yang memiliki hubungan antarpribadi yang dekat, misal sama-sama sebagai petani, atau mereka yang memiliki hubungan kekeluargaan. Perasaan positif ini dalam situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif atau untuk mengoptimal komunikasi interpersonal oleh kedua pihak. Sebab masing-masing pihak memiliki perasaan positif diri pribadi yang kemudian itu digunakan ketika mereka berkomunikasi.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika suasananya setara, maka harus ada pengakuan secara diam-diam jika kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, sehingga masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga bisa bermakna sejajar dan setingkat yang menjadikan alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan. Kesetaraan inilah di dalam kehidupan masyarakat Samin dengan orang Islam, nampaknya kurang diakui dalam kehidupan bermasyarakat, karena orang Samin yang tidak memiliki basic pendidikan sering kali mengakui

kebodohnya terutama untuk keterlibatan mereka dalam kepengurusan dengan orang Islam.

Informan dari kalangan Islam, P Guf mengungkapkan:³⁶

“dia itu tidak mau berurusan terlalu dekat atau terlalu banyak dengan masyarakat umum di luar kelompok dia sedulur Sikep. Prinsip dia itu kerja, tidur, makan itu di lokasi wilayah dia sendiri, misal ada karang taruna harusnya kan setiap dukuh diwakili pemuda-pemudanya, dia itu hanya pasrah, udahlah saya ngikut dari belakang biar diambil daerah sini-sini tok, dia mengakui kebodohnya mas. Kan minimal untuk jadi pengurus-pengurus harus bisa nulis, harus bisa baca, bagaimana dia bisa baca-nulis wong dia tidak sekolah. Makanya dia sudah merasa kalau dirinya itu (bodoh), kalau dikatakan bodoh tetap gak mau! orang semua sama pintar, kata dia pintar.....ngakui kalau dia itu bodoh, tapi kalau dikatakan bodoh dia itu gak mau, susah mas orang Samin. Karena apa? nyatanya dia bisa hidup”

Orang Samin di Baturejo memang enggan untuk masuk dalam kepanitiaan desa yang itu di luar dari kepentingan dia sebagai petani, misal kelompok pemuda karang taruna dan PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga). Hal itu disebabkan karena dua hal; pertama, karena tidak ada kepentingan yang itu menyangkut dengan urusan pertanian sehingga mereka kurang respek terhadap kepanitiaan di luar dari pertanian. Kedua, untuk menjaga identitas kesaminan untuk tidak bersekolah, karena untuk terlibat dalam kepengurusan seperti karang taruna dan PKK paling tidak harus bisa membaca dan menulis, sedangkan orang Samin masih banyak yang belum menguasai itu, terutama bagi generasi tua.

Selain itu, ketika peneliti mewawancarai orang Samin tanpa ditanya mereka juga kerap mengakui kebodohnya seperti P Icut dan Ibu Nur dengan menyebut dirinya *sebagai wong gendeng* dan *ora ndue pengalaman, ora iso*

³⁶ Wawancara dengan P Guf (Islam) pada Senin 24 April 2018.

woco, ora iso nulis. Tentunya di dalam komunikasi interpersonal kalimat seperti demikian akan menimbulkan ketidak setaraan, karena dapat mendorong sikap defensif dan membuat komunikasi menjadi tidak efektif lagi. Disatu sisi, ketika peneliti wawancara, mereka biasa menggambarkan posisi mereka ketika sedang berkumpul dengan orang Islam pada pertemuan formal, jika mereka hadir sebagai orang yang tidak memiliki pengalaman yang cukup, sehingga terkadang mereka menunjukkan sikap diam dan sekadar mengikuti atau mendengarkan pendapat umum. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, pengakuan sebagai kelompok atau individu yang tidak memiliki pengalaman bisa sebagai bentuk intropeksi orang Samin karena mereka tidak sekolah, sehingga tidak layak untuk terlibat lebih jauh ke dalam ruang yang itu keluar dari identitas Samin sebagai *wong tani*. *Kedua*, sikap diam orang Samin bisa menunjukkan bahwa mereka tidak suka beradu argumen dengan kelompok lain, disatu sisi karena mereka sadar jika pendapatnya tetap dipaksakan maka akan sulit untuk diterima, di sisi lain karena mereka tidak menyukai perdebatan, karena akan memicu suasana menjadi tidak rukun.

Informan peneliti dari kalangan Samin P Icut mengungkapkan soal pengalaman kepanitiaan tani yang bergabung dengan orang Islam:³⁷

“bien tau ono mas panitia tani sing gabung karo dulur kono, nek saikniki ora ono. Perkorone niku tani akeh sing ora berhasil, sebabne opo? Yo iku mau kurang tanggung jawab, karo kerjone kurang mantep (maksimal). Dadine saiki kelompok tani jalan dewe-dewe, dulur Sikep dewe, dulur kono dewe” (dulu pernah ada mas panitia tani yang gabung sama saudara sana (Islam), kalau sekarang tidak ada. Masalahnya itu tani banyak yang tidak berhasil, sebabnya kenapa? Ya itu tadi kurang tanggung jawab, sama

³⁷ Wawancara dengan P Icut (Samin) pada Senin, 26 Maret 2018.

kerjanya kurang maksimal. Jadinya sekarang kelompok tani jalan sendiri-sendiri, saudara Sikep sendiri, saudara Islam sendiri).

Orang Samin di Baturejo dari temuan peneliti tidak ada yang terlibat dalam organisasi sosial, selain yang terkait dengan urusan pertanian. Dalam kelompok tani mereka memiliki kepanitiaan sendiri, hal itu diungkapkan oleh P Icut dan warga Samin lainnya. Sebelum kelompok tani orang Samin berjalan sendiri, mereka bergabung dengan `kelompok lain. Namun, menurut P Icut hasil tani dari sedulur Sikep banyak yang kurang berhasil, yang disebabkan pekerjaan kepanitiaan yang kurang maksimal, misal dalam memberi pengairan ke sawah-sawah, dan seterusnya. Pada hubungan antarpribadi kesetaraan antara sedulur Sikep dan orang Islam kurang menunjukkan sikap yang sejajar, sebab masing-masing pihak masih memberi klaim kepada pihak lain yang justru akan menimbulkan sikap defensif, yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif, serta hubungan antarpribadi menjadi renggang.

